



**Reorientasi Pendidikan Islam  
dalam Perspektif Akhlak  
Era Millenium Ketiga**

Oleh,

**BADERIAH**

**IAIN PALOPO**



**Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif  
Akhlak Era Millenium Ketiga**

© 2015 Baderiah

Cetakan Ke-1

ISBN 978 979 1187 13 8

Hak Penerbitan pada Penerbit Laskar Perubahan

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit*

Editor

Dodi Ilham

Desain cover

Zuhud Muhallim

Lay-out

Sriyanti

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Baderiah**

**Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif**

**Akhlak Era Millenium Ketiga**

**Cet. 1; xi; 120**

**LAIN PALOPO**

Penerbit Laskar Perubahan

Jl. Tupai No. 8B Kompleks Wara Permai

Palopo- Sulawesi Selatan

Telp. 085255766944

[gourmonde2010@gmail.com](mailto:gourmonde2010@gmail.com)

INDONESIA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى  
اله وصحبه اجمعين

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga buku ini dapat selesai meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan selesainya buku Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga ini disusun, tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya terkhusus kepada Bapak Rektor IAIN Palopo yang berkenan memberikan sambutan pada tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan koreksi dari semua pihak demi penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, kepada pihak yang terkait dalam penyelesaian tulisan ini yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, penulis berdoa semoga Allah swt. dapat memberikan pahala yang berlipat ganda dan mudahnya tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Palopo, Nopember 2015  
Penulis,

Baderiah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang, setua Islam itu sendiri. Dalam perubahan zaman, pendidikan Islam telah memberikan berbagai respon pembaharuan. Tetapi menyongsong dan menghadapi millenium<sup>1</sup> ketiga yang ditandai arus globalisasi dengan berbagai tantangan, pendidikan Islam kembali menghadapi tantangan-tantangan yang tidak sederhana.

Memasuki meillenium ketiga, pendidikan ternyata mengalami proses globalisasi di berbagai bidang yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan besar dan mendalam di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk terjadinya gejala krisis moral dan akhlak.<sup>2</sup> Melihat keadaan tersebut perlu dilakukan pembenahan dalam upaya pengembangan moral dan akhlak.

Proses yang disebut globalisasi<sup>3</sup> itu, belum dapat diketahui kapan berakhir. Namun dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya dapat dirasakan bersama, terutama yang berkaitan dengan sistem nilai atau norma-norma kehidupan

yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial.

Dewasa ini sering terjadi kejahatan dan kekerasan yang kadang-kadang di luar batas perikemanusiaan. Terjadinya hal-hal tersebut sebenarnya berkaitan langsung dengan iman dan akhlak seseorang. Semakin tipis iman dan akhlaknya, semakin besar kemungkinan kejahatan dan kekerasan merajalela di masyarakat. Sebaliknya, semakin kuat iman dan akhlak masyarakat, maka semakin kokoh pula tali pengendali dalam merekat angka kejahatan dan kekerasan.

Penyakit sosial akan mudah dipahami bila diartikan sebagai pola kehidupan sosial yang merusak sendi sosial itu sendiri. Walaupun relatif sulit untuk memberikan penilaian obyektif mana perilaku sosial yang merupakan penyakit sosial, namun penyakit sosial itu nampaknya sudah bisa disepakati secara umum. Kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, kekerasan, penyalahgunaan narkotika, kenakalan remaja dan tindak asusila seperti perkosaan sudah disepakati sebagai penyakit sosial atau sering disebut dengan istilah patologi sosial.<sup>4</sup>

Kasus tawuran antar pelajar yang kadang kala mengarah kepada pembunuhan beberapa tahun belakangan ini sering terjadi. Hal ini tidak hanya berakibat sebatas pelajar saja, tetapi juga mengganggu kepentingan umum, dan bahkan meminta korban orang-orang yang berada jauh dari lingkungan pendidikan.

Demikian gambaran kejahatan yang melanda masyarakat dunia yang boleh dikatakan telah terjadi penyakit yang perlu

mendapatkan perawatan dengan segera. Hal ini menantang para ahli hukum, para psikolog, pemerintah terutama para orang tua untuk mencegah daya selanjutnya. Dan yang lebih penting lagi peran pendidikan Islam sangat menentukan dan merupakan institusi yang paling strategis untuk mengatasi dekadensi moral menuju pengembangan akhlak.

Kenyataannya pendidikan Islam belum memperlihatkan target yang maksimal. Kondisi pendidikan Islam pada era abad ke-20 mendapat sorotan tajam yang kurang menggembarakan dan dinilai menyandang keterbelakangan karena kelemahan yang dialaminya, yaitu pada konsep, sistem dan kurikulumnya yang dianggap mulai kurang relevan dengan kemajuan peradaban manusia era millenium ketiga.<sup>5</sup>

Realitas pendidikan Islam umumnya memang diakui mengalami kemunduran dan keterbelakangan, walaupun akhir-akhir ini secara berangsur-angsur mulai meraih kemajuan. Ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah dan kokohnya keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta dengan model pendidikan yang ditawarkan. Namun kenyataan bahwa tantangan yang dihadapinya tetap saja kompleks, sehingga menuntut langkah reorientasi yang diharapkan bisa dipenuhi sesegera mungkin, sekalipun diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan pekerjaan yang kecil dan mudah.

Kenyataan yang ada ini, memasukkan pendidikan Islam dalam klasifikasi yang belum berjalan dan memberikan hasil memuaskan. Hal ini mempunyai pengertian belum mampu menjawab arus perkembangan zaman yang amat

deras. Maka dari itu, pendidikan Islam didesak untuk melakukan reorientasi tidak hanya yang berkaitan dengan kurikulum dan perangkat manajemen, tetapi juga strategi dan operasionalnya. Strategi dan taktik itu menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien dalam arti pedagogis, sosiologis, dan kultural dalam menunjukkan peranannya.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam sebenarnya mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, tetapi juga pendidikan dalam arti pembentukan pribadi. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian. Artinya pendidikan Islam justru diharapkan mampu merasuk ke dalam tahap penghayatan, sehingga sikap dan tingkah laku anak didik akan paralel dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.

Dalam proses pendidikan Islam, anak didik merupakan bagian yang penting, mengingat fokus utama pendidikan Islam adalah pembentukan anak didik menjadi manusia-manusia baru, memberi kesadaran tentang potensi kemanusiaan yang dimiliki dan menggunakan potensi itu sesuai dengan norma budaya dan agama, sehingga pada akhirnya dapat menjadi peserta didik yang memiliki ilmu, iman dan amal. Dengan demikian dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki bukan lagi orientasinya kepada materi semata, tetapi lebih sebagai kewajiban manusia dalam kerangka pengabdianya. Pada fokus ini, anak didik dibentuk agar senantiasa berperilaku yang selalu berpatokan pada akidah-kaidah agama dan

norma-norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam bahasa agama dikatakan sebagai anak yang memiliki akhlak.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, di antaranya adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt. Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai moral dan akhlak.<sup>8</sup>

Namun, melihat kondisi pendidikan Islam yang ada sekarang ini, sesungguhnya menghadapi bahaya besar, yakni semakin menipisnya penjunjangan akhlak. Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa, yaitu hilangnya rasa ukhuwah yang telah membantu dalam membangun peradaban manusia yang saling tolong-menolong.

Akhlak atau perilaku merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan Islam telah gagal. Apalagi di era millenium ketiga ini yang banyak memberi tantangan yang besar menuntut manusia untuk memiliki akhlak, sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan yang tentunya dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena memasuki abad ke-21 yang ditandai oleh berbagai perubahan fundamental dalam kehidupan manusia dengan ketatnya persaingan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu keniscayaan. Kemampuan bersaing suatu negara sudah tidak lagi semata-mata ditentukan oleh keunggulan komparatif yang didasarkan pada pemilihan



sumber daya alam dan ketersediaan tenaga kerja murah, tetapi akan ditentukan penguasaan informasi, teknologi, dan keahlian manajerial.<sup>9</sup>

Melalui upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi moral keagamaan yang kukuh, maka akan tumbuh kesadaran yang mendalam bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, pergiliran siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman.

Posisi akhlak dalam ilmu pengetahuan teknologi sering tidak disadari manusia. Banyak manusia yang menyangka bahwa akhlak tidak ada kaitan dan pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahwa akhlak bukanlah bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan ini menyesatkan dan keliru. Sejarah mencatat bahwa kegagalan dan keteledoran manusia dalam menempatkan akhlak pada posisinya dalam kerangka ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan masyarakat kacau dan tidak beradab. Teknologi yang bermanfaat dan berberkah hanya dapat terwujud dari akhlak yang terjalin dalam segenap susunan masyarakat. Sebagai manusia ciptaan Allah, hendaknya selalu berakhlak di tengah-tengah kegelapan abad teknologi mutakhir ini.<sup>10</sup>

Dalam kondisi seperti ini sebenarnya pendidikan Islam hendak diarahkan ke mana, sementara semakin majunya zaman antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan moral keagamaan sama pentingnya. Nampaknya tantangan abad ke-21 bagaimana pun menuntut respon yang tepat dari sistem

pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika umat Islam tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam merupakan suatu keharusan. Menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya tidak bisa dipertahankan lagi.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya memberi penekanan pada ajaran agama, tetapi harus pula mengarahkan peserta didik kepada penguasaan sains dan ilmu-ilmu lain serta keterampilan yang akan membantu mereka untuk menyongsong dan menghadapi kemajuan dan perubahan yang terus menerus terjadi. Karena mengembangkan sains dan teknologi tidak berarti bahwa pendidikan Islam harus meninggalkan peranannya dalam memberikan bekal ilmu-ilmu keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan agama tidak kalah pentingnya, bahkan seperti yang terjadi sekarang, ajaran dan nilai agama semakin relevan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### (Endnotes)

- 1 Kata millenium berasal dari Bahasa Latin “mille” yang berarti 1000. Jadi millenium adalah masa 1000 tahun. Millenium menurut Kitab Injil mengacu pada periode 1000 tahun sesudah kedatangan Krtistus yang kedua kali dan sesudah pertempuran pewayhuan ketika kerajaan Allah ditegakkan di atas bumi. Pada tingkat sekular, millenium berarti abad keemasan dalam sejarah manusia, masa untuk menutup pintu masa lalu dan memulai era

baru. Lihat John Naisbit dan Patricia Aburdene, "The New Direction for the 1990's Megatrends 2000" alih bahasa oleh F.X. Budianto dengan judul Sepuluh Langkah Baru untuk Tahun 1990 Megatrends 2000 (Cet. I ; Binarupa Aksara, 1990), h. 4.

- 2 Muhammad Idrus, "Perubahan Masyarakat dan Peran Pendidikan Islam Kajian Pembangunan dan Pembahasan Keterbelakangan Umat" dalam Muslih Wijdan Sz (Penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Cet I ; Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 81.
- 3 Globalisasi diartikan sebagai suatu proses dinamika dan aktivitas kehidupan manusia yang mendunia. Apa yang sedang berlangsung dan berlaku di suatu tempat dapat segera diketahui, ditiru dan berpengaruh di tempat lain. Pengaruh ini menjadi sesuatu yang niscaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4 A. Rasdianah, *Sumber Daya Umat Islam dalam Era Globalisasi: Upaya Implementasi Teori Kekhalifan*, Orasi Ilmiah pada Upacara Wisuda Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Kendari, 24 Desember 1996), h. 8.
- 5 Hujair A. H. Sanaky, "Pendidikan Islam di Indonesia Suatu Kajian Upaya Membangun Masa Depan" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan Sz, op. cit., h. 213.
- 6 H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 3.

- 7 Muhammad Idrus, “Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Didik dalam Pendidikan”, dalam Muslih Usa dan Aden Widjdan Sz (penyunting), op. cit., h. 43-44.
- 8 Karakteristik yang lain adalah pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9-10.
- 9 Hidayat Syarif, “Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwatak Iptek” dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.
- 10 A. M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1987), h. 206-209.
- 11 Kesadaran awal ke arah itu sudah mulai berkembang pada kalangan pemikir dan penanggung jawab pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Dr. H. Tarmizi Taher ketika menjabat sebagai Menteri Agama telah memasyarakatkan gagasan tentang pengembangan IAIN Jakarta dan Yogyakarta sebagai “pilot proyek” menjadi Universitas Islam yang tidak lagi terbatas pada fakultas-fakultas umum. Lihat: Wahyuddin, Tarmizi Taher *Jembatan Umat, Ulama dan Umara* (Bandung : Ganesha, 1998), h. 186-212

## BAB II

# BEBERAPA KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pengertian Pendidikan Islam

**D**alam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung kepada pengertian pendidikan dan pengajaran, seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tadrīs*. Namun istilah Arab yang telah umum dipakai untuk pendidikan Islam adalah *tarbiyah*.

Jika dilihat dari penggunaan Bahasa Arab secara umum akan ditemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu pertama, kata *raba-yarbu* (ربا - يربو) yang berarti bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya - yarba* (ربي - يربي) yang dibandingkan dengan *khafiya- yakhfā* (خفي - يخفي), artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba - yarubbu* (ربّ - يربُّ), yang dibandingkan dengan *madda - yamuddu* (مدّ - يمدّ), berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.<sup>1</sup>

Dari ketiga akar kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi di dalam al-Qur'an.<sup>2</sup> Intensitas

penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah*.

Dalam buku *Mufradāt* karangan al-Rāḡib al-Asfahānī yang dikutip oleh Abdurrahman al-Nahlawi bahwa kata *rabb* asalnya adalah *al-tarbiyah*, makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan.<sup>3</sup>

Kata *rabb* apabila berdiri sendiri artinya adalah Tuhan. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya Allah swt. melakukan pendidikan terhadap seluruh makhluk-Nya berupa pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, perbaikan, dan sebagainya.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat *rabbani* sebagaimana tercantum dalam QS Ali ‘Imrān (3) : 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ  
(٩٧)

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah-Ku bukan penyembah Allah”, akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbabi,*

*karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*<sup>5</sup>

Yang dimaksud dengan *rabbani* di sini adalah orang-orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah, yang cirinya antara lain mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis yang ada di alam raya ini serta selalu mempelajarinya secara terus menerus.<sup>6</sup>

Meskipun kata *tarbiyah* secara umum digunakan untuk istilah pendidikan Islam, tetapi sebagian para ahli mengeritik. Syek Muhammad Naquib al-Attas lebih jauh memberikan catatan yang kritis akan penggunaan istilah *tarbiyah*. Ia melihat bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang terkandung di dalam istilah itu tidak memiliki hakikat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam, atas dasar paling sedikit tiga argumen.<sup>7</sup>

Pertama, bahwa dalam leksikon utama Bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang dipahami dengan pengertian pendidikan Islam yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam. Menurut beberapa sumber, pengertian kata *tarbiyah* sebenarnya bermakna umum yaitu mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Dengan demikian, penerapan kata *tarbiyah* tidak terbatas pada manusia saja, melainkan meluas kepada spesies-spesies lain seperti tanaman dan binatang. Arti semantik yang luas ini menyebabkan istilah

*tarbiyah* tidak tepat untuk mengartikan pendidikan yang dalam konsep Islam yang hanya berlaku untuk manusia. Dalam pernyataan Naquib al-Attas ini berarti bahwa dengan istilah *tarbiyah* orang bisa mengacu kepada peternakan sapi, peternakan ayam dan unggas, peternakan ikan serta perkebunan, semuanya merupakan bentuk *tarbiyah*, padahal sebagaimana telah ditunjukkan di atas bahwa pendidikan dalam Islam adalah salah satu yang khusus untuk manusia.

Kedua, sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dalam salah satu ayat al-Qur'an (17:24) disebutkan:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا بَرَّيْتَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Terjemahnya:

... Ya Tuhanku, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah membesarkanku di waktu kecil. (QS. al-Isrā [17]: 24).

Dari ayat tersebut di atas, Syed Naquib al-Attas memahami bahwa istilah *rabbayānī* berarti *rahmah*, yaitu ampunan dan kasih sayang. Istilah ini mempunyai pengertian pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian, dan tempat berteduh serta perawatan. Kesimpulannya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, *tarbiyah* merupakan usaha membawa anak-anak pada kondisi yang lebih baik atas dasar *rahmah* (kasih



sayang) dan pemberian yang tidak melibatkan pengetahuan dan intelektual. Padahal kedua hal tersebut menurutnya merupakan inti dari proses pendidikan.

*Ketiga*, walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan bukan kepada proses penanamannya. Bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah proses penanamannya itu, bukan pada pemilikannya. Untuk memperkuat argumennya, ia menghubungkan kata *tarbiyah* dengan istilah *rabbani* yang berarti orang-orang bijaksana dan terpelajar dalam lapangan pengetahuan mengenai *al-rab*. Ia mengutip Sibawaih yang menyatakan bahwa *alif* dan *nn* dalam istilah tersebut ditambahkan untuk mengisyaratkan spesialisasi dalam pengetahuan tentang *al-rab* sambil mengabaikan cabang-cabang pengetahuan yang lain. Dengan itu Naquib al-Attas ingin menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* tidak mengandung pengertian dan perhatian terhadap ilmu secara lengkap dan utuh. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa istilah *rabbani* bukanlah istilah Arab, tetapi istilah Ibrani adalah Syiria yang hanya populer di kalangan terbatas.

Term lain yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam adalah *al-ta'lim*. Abd al-Fattah Jalal yang dikutip oleh Maksud dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* bahwa *al-ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman

amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.<sup>8</sup> Jadi istilah *ta'lim* mencakup proses yang berlangsung dari sejak kecil hingga akhir hayat. Dengan demikian, cakupannya lebih luas dari kata *tarbiyah* yang terbatas pada pendidikan dan pengajaran pada masa awal atau masa bayi.

Yusuf Amir Feisal memberi istilah bagi pendidikan Islam dengan kata *ta'dib* yakni pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan Islam merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah dan efektif.<sup>9</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah yang dimaksud adalah *ta'dib*. Menurutnya istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *ḥikmah* (kebijaksanaan), *'amal* (tindakan), *ḥaqq* (kebenaran), *nu'ûq* (penalaran), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *marâtib* dan *darajât* (tataran anarkis), *âyah* (simbol), dan *adab* (adab).<sup>10</sup>

Istilah lain yang juga diajukan untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah *tabyīn*. Term ini diusulkan oleh Islamil Raji al-Farqi dalam karyanya *Hijrah* yang dikutip oleh Maksud dalam buku *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Menurut Ismail Raji al-Farqi, istilah *tabyīn* digunakan untuk al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran ilahi.<sup>11</sup>

Demikian beberapa konsep pendidikan Islam dari segi bahasa yang ternyata masing-masing berbeda, namun upaya para ahli di atas menggambarkan usaha untuk mencari konsep dan teori pendidikan Islam yang ideal. Semua konsep atau teori tersebut agaknya relevan dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa teori-teori tersebut bervariasi. Bagi penulis, dengan bervariasinya konsep atau teori tersebut tidaklah bermasalah dan yang lebih penting adalah memadukan istilah-istilah tersebut antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan Islam.

Selanjutnya akan dikemukakan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

H. M. Arifin merinci definisi pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>12</sup>

Zakiah Daradjat memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pembentukan kepribadian muslim.<sup>13</sup> Artinya pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada sikap

mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Suharsini dan kawan-kawan berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>14</sup> Dari hasil Seminar Pendidikan Islam yaitu “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>15</sup>

Menurut Muhaimin pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan eksempernaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>16</sup>

Menurut Tadjab, pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam rangka membimbing dan mempersiapkan anak (generasi) muda agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan penuh tanggung jawab.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa pada dasarnya pendapat mereka tidaklah berbeda, karena pada intinya pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dilakukan baik dengan memandang penerapannya yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan sebagai bagian

integral dalam kesatuan sistem pendidikan nasional, maupun dengan memandang Islam sebagai agama universal.

## **B. Metode, Kurikulum, dan Materi Pendidikan Islam**

### **1. Metode Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam bagi umat manusia adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif.<sup>18</sup>

Untuk memperoleh pendidikan tersebut tentu saja menggunakan cara atau metode. Hanya saja metodenya berbeda-beda, sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Bagi masyarakat modern, sistem dan metode yang digunakan setaraf dengan kebutuhan atau tuntunan aspirasinya. Sudah tentu metode tersebut diorientasikan kepada efektifitas dan efisiensi. Sebaliknya bagi masyarakat primitif mempergunakan metode yang sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, terutama dititikberatkan pada pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari tanpa memperhatikan efektivitas dan efisiensinya.

Dalam pendidikan Islam juga mempunyai metode, yang setiap ahli mengemukakan pendapatnya berbeda. Metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain

itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>19</sup>

Metode pendidikan Islam bertugas dan berfungsi memberi cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Tanpa metode, materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat.

Ada macam-macam metode pendidikan Islam antara lain metode yang dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi:<sup>20</sup>

a. Metode *hiwār* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.

Yang dimaksud dengan metode ini ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih tentang satu topik yang mengarah kepada satu tujuan. Metode ini mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama. Hal ini disebabkan:

- 1) Permasalahannya disajikan secara dinamis, karena kedua belah pihak langsung terlibat dalam pembicaraan tersebut.
- 2) Pendengar atau pembaca tertarik untuk mengikuti jalannya percakapan tersebut dengan maksud untuk mengetahui kesimpulan.
- 3) *Hiwār* ini mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang mungkin melahirkan dampak pedagogis dalam jiwanya.
- 4) Topik yang bersangkutan disajikan secara manusiawi dan realistis.

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Pada dasarnya kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi memberi dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan pengajaran, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Metode ini penting karena:

- 1) Kisah selalu mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya dan selanjutnya makna-makna itu menimbulkan kesan dalam hati pendengar atau pembaca.

- 2) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisahnya menampilkan tokoh dalam konteksnya.

c. Metode *amṭāl* (perumpamaan)

Dampak bagi siswa dari metode ini:

- 1) Mempermudah siswa dalam memahami konsep yang abstrak
- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Merupakan pendidikan agar jika menggunakan perumpamaan haruslah logis dan mudah dipahami.
- 4) Memberi motivasi kepada pembaca dan pendengar untuk beramal baik.

d. Metode teladan

Metode pendidikan Islam yang berpusat pada keteladanan. Yang memberi teladan adalah guru, kepala dan semua aparat sekolah. Teladan bagi mereka adalah Rasulullah saw. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja seperti dalam hal keilmuan, keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah yang disertai dengan perintah untuk mengikutinya, seperti salat, puasa, dan lain-lain.

e. Metode pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Perhatikanlah orang tua mendidik anaknya. Anak yang dibiasakan bangun pagi akan bangun pagi sebagai suatu



kebiasaan. Dalam mengerjakan pekerjaan lain, ia akan cenderung pagi-pagi bahkan sesegera mungkin.

f. Metode *'ibrah* dan *maw'izah*

*'Ibrah* adalah kondisi psikhis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disajikan, sedangkan *maw'izah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode ini agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah al-Qur'an. Sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia.

g. Metode *targib* dan *tarhib*

*Targib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. *Targib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan “imbalan dan hukuman”. Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia yang menjadi identitas pendidikan Islam.

Kelebihan yang paling penting ialah:

- 1) Bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumen-tasi

- 2) Disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka.
- 3) Bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan.
- 4) Bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya.

H. M. Arifin mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan Islam:<sup>21</sup>

- a. Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan sehingga melekat pada ingatan yang tahan lama.
- b. Metode *al-targīb wa al-tarhib* yang mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar motif yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Dengan metode ini ahli psikologi memandang sebagai suatu kegiatan yang positif yang membawa keberhasilan proses belajar.
- c. Metode *conditioning*. Dengan metode ini manusia didik dapat berkonsentrasi terhadap materi pelajaran.
- d. Metode yang berdasar pada prinsip kebermaknaan, menjadikan manusia didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Jadi guru terlebih dahulu menyadarkan manusia didik bahwa pelajaran itu adalah memberikan nilai

tambah, baik mental maupun profesional kepada mereka dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupannya.

- e. Metode dialogis yang melahirkan sikap-sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil (*take and give*) antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dari metode ini proses belajar mengajar akan berjalan sesuai secara demokratis di mana manusia didik ditempatkan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya yang semakin mandiri tidak bergantung pada pendidik. Dalam gaya bahasa al-Qur'an, kita temukan banyak firman Allah yang mengandung implikasi metodologis yang bercorak dialogis antara Allah dan manusia, sehingga manusia sebagai subjek dan objek didik mampu menyadari fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.
- f. Dari prinsip kebaruan dalam proses belajar mengajar, manusia didik diberi pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat baca. Mereka didorong secara aktif dan inovatif serta kreatif melalui metode *enquiry* (menyelidiki) dan metode *discovery* (menemukan) fakta-fakta pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.
- g. Metode pemberian conroh teladan yang baik (*uswatun ḥasanah*) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam

perbuatan sehari-hari adalah dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit.

- h. Metode yang menitikberatkan pada membimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar. Membimbing dan mengasahi akan terjalin ikatan batin dan penuh pengertian antara anak didik dan pendidik sehingga anak didik akan lebih intensif dalam menerima materi pelajaran.
- i. Metode bercerita, metode metafora, metode tanya jawab, metode induktif-deduktif, metode verbalistik, metode hukuman dan pemberian hadiah.

Dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Nur Uhbiyati, dikemukakan metode pendidikan Islam, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Metode *mutual education*

Yaitu metode mendidik secara kelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi.

- b. Metode instruksional

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.

- c. Metode bercerita

Yaitu mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya

dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawakan oleh nabi atau rasul yang hadir di tengah manusia.

d. Metode bimbingan dan penyuluhan

Yaitu memberi bimbingan dan nasehat kepada manusia sehingga memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan.

e. Metode memberi contoh dan teladan

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya).

f. Metode diskusi

Metode diskusi adalah mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *maw'izah*.

g. Metode soal-jawab

h. Metode *amṭāl* (perumpamaan)

i. Metode *targīb* dan *tarhīb*

j. Metode taubat dan ampunan

Yaitu membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya.

k. Metode *acquisition (self education) explanation* dan *exposition* (penyajian).

Selain itu, menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan metode sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. Metode induktif

Yaitu membimbing anak didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi.

b. Metode perbandingan

c. Metode kuliah

Adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan perkara-perkara penting yang ingin diperbincangkan.

d. Metode dialog dan perbincangan

e. Metode lingkaran (*halaqah*), riwayat, mendengar dan membaca, dikte dan hafalan, pemahaman dan lawatan.

Dari beberapa pendapat mengenai metode pendidikan Islam penulis mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya metode pendidikan Islam adalah sama, yang terpenting metodenya tepat guna dan mengandung nilai-nilai yang intrinsik (terkandung di dalamnya) dan ekstrinsik (berasal dari luar) sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Selain itu dalam pendidikan Islam metodenya harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun non formal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam suatu metode yang baik adalah bisa memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam.

## **2. Kurikulum Pendidikan Islam**

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan, organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicitakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan dan kurikulum sendiri merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.<sup>24</sup>

Kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan dan juga merupakan salah satu unsur pokok dalam suatu sistem pendidikan. bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang akan membawa kepada tercapainya tujuan

pendidikan yang ingin dicapai. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibāni mendefinisikan kurikulum dengan: “Sejumlah kekuatan faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.”<sup>25</sup> Zakiah Daradjat memberi batasan tentang kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.<sup>26</sup> Jalaluddin dan kawan-kawan merumuskan kurikulum secara garis besar dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>27</sup> Oleh karena itu, dalam kurikulum suatu sekolah telah terkandung tujuan-tujuan pendidikan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

Pendidikan Islam menuntut hadirnya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Ada beberapa ketentuan dari kurikulum pendidikan Islam, yaitu:<sup>28</sup>

*Pertama*, kurikulum Islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

*Kedua*, kurikulum Islami harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental, sehingga dapat



menjadi landasan kebangkitan pendidikan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisikal, maupun sosial.

*Ketiga*, tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan Islam baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas masyarakat yang telah dicanangkan dalam kurikulum.

*Keempat*, aplikasi kegiatan, contoh, dan teks dari kurikulum Islami harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis menyangkut penghidupan, dan beritik tolak dari keislaman yang ideal.

*Kelima*, sistem kurikulum Islami harus terbebas dari kontradiksi mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang diciptakan Allah untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta.

*Keenam*, kurikulum Islami harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya serta sesuai dengan kondisi dan tuntunan negara itu sendiri.

*Ketujuh*, kurikulum Islami harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi lingkungan, dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan.

*Kedelapan*, kurikulum Islami harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik,

dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.

*Kesembilan*, setiap unsur kurikulum Islami harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik. Setiap tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik.

*Kesepuluh*, kurikulum Islami harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung, seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan, sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syi'arnya, metode pendidikan Islam dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.

Bagi Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibāni mengemukakan ciri-ciri umum pada kurikulum pendidikan Islam:<sup>29</sup>

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tehniknya bercorak agama.
- b. Memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spritual.
- c. Kurikulum dalam pendidikan Islam terkenal dengan keuniversalan perhatiannya dan kandungannya dari ilmu-ilmu dan seni, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.

- d. Kecenderungan pada seni, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, dan bahasa-bahasa asing.
- e. Keterkaitan antara kurikulum dalam pendidikan Islam dengan kesediaan-kesediaan pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara mereka.

Pada dasarnya keanekaragaman bentuk kurikulum pendidikan Islam bukanlah merupakan penghalang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Yang terpenting dalam pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum itu disempurnakan atau dilengkapi dengan berbagai aktivitas walaupun hanya berperan sebagai pelengkap. Artinya, di luar proses belajar-mengajar formal harus ditetapkan juga secara tertulis, terutama jika proses belajar mengajar atau kurikulum menghendaki hal itu. Selain itu keterikatan, variasi, dan materi kurikulum harus sesuai dengan syarat-syarat kurikulum pendidikan Islam sehingga terwujudlah tujuan-tujuan pendidikan di bawah panji Islam yang ditata dengan norma-norma Islami.

### **3. Materi Pendidikan Islam**

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi. Materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya, al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal atau informal, oleh karena materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam

kehidupan umat Islam. Dengan demikian semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan al-Qur'an adalah ilmu Islam.

Secara prinsipil materi ilmu dari al-Qur'an itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Menurut al-Farabi, ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an yang selanjutnya disebut *science* (ilmu pengetahuan) meliputi:
  - 1) Ilmu bahasa
  - 2) Logika
  - 3) Sains persiapan yang terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika, sains tentang benda-benda samawi, seperti astronomi, musik (praktis dan teoritis), ilmu pengetahuan (timbangan), ilmu tentang pembuatan instrumen-instrumen (yang dipakai dalam seni, sains dan astronomi, dan sebagainya).
  - 4) Fisika (ilmu alam) dan metafisika (ilmu tentang alam di balik alam nyata).
  - 5) Ilmu kemasyarakatan terdiri dari yurisprudensi (hukum atau syari'ah) dan ilmu rethorika (ilmu berpidato).<sup>30</sup>

Klasifikasi yang disusun oleh al-Farabi ini adalah didasarkan pada susunan yang berabad-abad telah membentuk sistem matriks dan menjadi latarbelakang sistem pendidikan Islam.

- b. Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad Fadhil al-Djamali, semua jenis ilmu yang terkandung di dalam

al-Qur'an harus diajarkan kepada manusia didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falaq, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta Bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.<sup>31</sup>

- c. Ibnu Khaldun yang pernah menjadi guru (pendidik) yang berkelana di wilayah Afrika Utara sampai Spanyol telah menetapkan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi pendidikan Islam, sebagai berikut:
- 1) Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, šaraf, balāghah, ma'āni, bayān, adab (sastra), atau syair-syair.
  - 2) Ilmu naqli, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yang terdiri dari ilmu membaca (*qirā'ah*) al-Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadis dan pentašhīhannya, serta istinbāṭ tentang qānn-qānn fikhinya.
  - 3) Ilmu 'aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berpikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>
- d. Al-Gazali menghendaki agar ilmu-ilmu pengetahuan berikut ini dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan, yaitu :

- 1) Ilmu-ilmu yang *farḍu ‘aīn* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci al-Qur’an.
  - 2) Ilmu-ilmu yang merupakan *farḍu kifāyah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu tehnik, ilmu pertanian, dan industri.<sup>33</sup>
- e. Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk diajarkan atau dipelajari orang Islam ke dalam dua macam, yaitu :
- 1) Ilmu *naẓarī* atau ilmu teoritis. Yang termasuk dalam jenis ini adalah ilmu alam, ilmu *riyāḍī* (ilmu matematika), ilmu ilahi - yaitu ilmu yang mengandung iktibar tentang mawjud dari alam dan isinya dianalisis secara jujur dan jelas akan diketahui Maha Penciptanya.
  - 2) Ilmu ‘amālī (praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran-sasaran analisisnya. Misalnya menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual, maka timbullah ilmu akhlak; jika menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek sosial, maka timbul ilmu siyāsah (ilmu politik).<sup>34</sup>

Dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* diungkapkan kriteria materi pengajaran, yaitu :

- a. Materinya harus dapat mengisi falsafah negara Pancasila. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar mengisi pelaksanaan sila pertama dari Pancasila, tetapi juga merupakan pengisian terhadap sila-sila lainnya, karena agama Islam merupakan tuntunan segi kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan Islam harus dapat memberikan sumbangan yang positif dalam mengisi falsafah negara Pancasila.
- b. Materinya hendaklah mengutamakan ajaran yang pokok-pokok dan menyeluruh. Ajaran yang pokok-pokok ialah ajaran yang prinsipil dan esensial, sehingga kalau seseorang tidak memilikinya, ia bukanlah atau tidak dinamakan muslim secara utuh. Menyeluruh mengandung dua makna; pertama, menyeluruh dalam arti meliputi semua segi kehidupan sesuai dengan perkembangan kebudayaan umat manusia.
- c. Materinya harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Materi hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sehingga bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari.
- e. Materi yang diajarkan pada setiap tingkat dan jenis sekolah harus bersifat terminal.
- f. Materi yang diberikan pada setiap lembaga pendidikan hendaknya berkesinambungan, terpadu dan sejalan.<sup>35</sup>

Demikianlah materi pendidikan Islam yang pada awal penyiaran Islam materinya adalah pokok-pokok aqidah Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan, sehingga adanya gerakan pembaharuan Islam yang menghendaki kemajuan materi pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada penggalian ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang asli dan kemudian dapat menyumbangkannya.

### C. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Pendidik Islam ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>36</sup> Pendidik adalah bapak rohani (*spritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.<sup>37</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan kepada anak didik baik bimbingan jasmani maupun bimbingan rohani.

Zakiah Daradjat memberi pengertian tentang pendidik, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya



membimbing muridnya. Ia harus danggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>38</sup>

Kedudukan pendidik adalah menempati status yang mulia di dataran bumi, ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia, sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Betapa pentingnya peranan guru dalam masyarakat, karena dialah yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang menanamkan adat-istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air. Oleh karena itu, maka guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.

Seorang pendidik seharusnya mempunyai syarat-syarat tertentu, sehingga ia mampu menghadapi anak didiknya dengan baik dan memenuhi tugasnya secara profesional. Imam al-Ghazali menyebutkan tugas seorang guru, yaitu :

1. Belas kasih dan menyayangi anak didik seperti layaknya anaknya sendiri.
2. Mengikuti pemilik syara (Nabi Muhammad saw.)
3. Tidak meninggalkan sedikitpun nasihat-nasihat gurunya.

4. Mengajarkan hal-hal yang baik dan mencegah murid dari akhlak yang buruk.
5. Bertanggung jawab dan tidak menjelekkan ilmu-ilmu yang selain dari yang dimilikinya.
6. Memberi ilmu kepada anak didik sesuai dengan kemampuannya tanpa berlebih-lebihan.
7. Mengajarkan sesuatu kepada murid dengan jelas secara keseluruhan tanpa menyembunyikannya.
8. Mengamalkan ilmunya.<sup>39</sup>

Dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* diungkapkan ada beberapa aspek persyaratan bagi seorang pendidik, yaitu :

1. Tabiat dan perilaku pendidik.
2. Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar.
3. Kecakapan dan keterampilan mengajar.
4. Sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran.<sup>40</sup>

Zakiah Daradjat mengemukakan syarat untuk menjadi pendidik yang baik adalah hendaknya:

1. Takwa kepada Allah
2. Berilmu
3. Sehat jasmani
4. Berkelakuan baik, yaitu berkahlak baik. Di antara akhlak guru yang baik yaitu :
  - a. Mencintai jabatannya sebagai guru
  - b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
  - c. Berlaku sabar dan tenang

- d. Berwibawa
- e. Harus bergembira
- f. Bersifat manusiawi
- g. Bekerja sama dengan guru-guru lain
- h. Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>41</sup>

M. Athiyah al-Abrasyi memberi syarat-syarat bagi seorang guru (pendidik), yaitu :

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
2. Kebersihan guru
3. Ikhlas dalam pekerjaan
4. Sikap pemaaf
5. Harus mengetahui tabiat murid
6. Menguasai mata pelajaran.<sup>42</sup>

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan menjadi pendidik dan pengajar yang efektif dan profesional, maka ada beberapa kompetensi yang diperlukan, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.<sup>43</sup>

Lebih jauh dirinci dalam buku *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* yang dikarang oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa sebagai pendidik profesional, pendidik bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang

diselenggarakan oleh PPs IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri profesional, yaitu :

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian dan keterampilan tertentu.
3. Keahlian dan keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai profesional
7. Memiliki kode etik
8. Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>44</sup>

Demikian beberapa rincian dari syarat-syarat seorang pendidik (guru) hingga kompetensi yang mesti dimiliki untuk menjadi seorang pendidik yang profesional. Pada dasarnya syarat-syarat tersebut tidak lepas dari keteladanan Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik yang berhasil didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul,<sup>45</sup> dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius,<sup>46</sup> serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bismirabbik*.<sup>47</sup>

#### D. Kelembagaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim, telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang modern. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam sub sistem yang bersifat operasional dan teknis, terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan.

Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel yang berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi, tumbuh dalam berbagai jenis dengan ciri dan kekhususan masing-masing. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari pertumbuhan peradaban Islam yang memuat reaksi terhadap kondisi sosial keagamaan umat Islam.

Sebelum datangnya Islam, tradisi pendidikan pada dasarnya terbatas pada tradisi lisan. Materi pendidikan mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kondisi kehidupan saat itu. Selanjutnya pelajar muslim pada masa pra modern setelah menjalani pendidikan dasarnya di lembaga *kuttāb* atau dengan tutor pribadi dapat memilih berbagai jenis lembaga tempat ia akan melanjutkan pendidikannya, mulai dari madrasah sampai pada *Dār al-Qur'an* dan *Dār al-ḥadīṭ* ataukah *ḥalaqah* di masjid, perpustakaan atau di rumah para Syaikh.

Berikut ini akan diungkapkan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik sifatnya tradisional maupun modern.

### 1. *Kuttāb*

Sebelum agama Islam, *kuttāb* telah ada di negeri Arab meskipun belum tersiar betul. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sofyān bin Umaiyyah Ibn Abd al-Syams dan Abu Qais Ibn Abd al-Manāf Zuhrah Ibn Kilāb.<sup>48</sup> keduanya belajar dari Bisyr Ibn ‘Abd al-Mālik yang belajar di negeri Hirah.

Pada mulanya pendidikan *kuttāb* berlangsung di rumah-rumah, para guru atau pekarangan di sekitar masjid. Kebanyakan guru *kuttāb* masa awal Islam adalah non muslim, sebab muslim yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu al-Qur’an.<sup>49</sup> Waktu belajar pada *kuttāb* mulai pagi hari Sabtu dan selesai ashar hari Kamis. Hari Jum’at adalah waktu istirahat selain pada hari raya ‘Īd al-Fitri dan tiga hari pada hari ‘Īd al-Adĥā.<sup>50</sup>

### 2. Pendidikan rendah di istana-istana

Timbulnya lembaga ini adalah untuk para pejabat atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya setelah ia dewasa kelak. Pendidikan akan di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttāb* pada umumnya. Di istana orang tua muridlah yang membuat rencana pelajaran.<sup>51</sup>

Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada *kuttāb*, hanya ditambah dan dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapi dalam kehidupannya kelak

### 3. Toko-toko kitab.

Pada permulaan masa Daulah Abbasiyah, di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh dan berkembang dan diikuti oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu.

Namun lambat laun tokoh kitab berkembang fungsinya bukan saja sebagai tempat berjual beli akan tetapi lebih dari itu yang juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ulama, pujangga, dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya untuk berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Jadi sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.<sup>52</sup>

### 4. Rumah-rumah para ulama

Walaupun sebenarnya bukanlah merupakan tempat yang baik untuk memberi pelajaran, namun pada masa permulaan Islam pelajaran agama diberikan di rumah-rumah. Rasulullah

saw. sendiri menggunakan rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau dan mengajarkan kaidah-kaidah Islam serta membacakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>53</sup>

#### 5. Majelis dan salon kesusastaan

Adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Di majelis sastra diadakan diskusi-diskusi, pembahasan dan perdebatan dalam masalah-masalah ilmiah dan kesusastaan.<sup>54</sup>

#### 6. *Bādiah* (padang pasir, dusun tempat tinggal Badui)

Khalifah-khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke *bādiah-bādiah* untuk mempelajari Bahasa Arab yang fasih lagi murni dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Banyak ulama dan ahli ilmu pengetahuan pergi ke *bādiah-bādiah* dengan tujuan mempelajari Bahasa Arab dan kesusastaan Arab asli. Dengan demikian *bādiah-bādiah* tersebut menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan.<sup>55</sup>

#### 7. Masjid

Masjid sangat erat hubungannya dengan sejarah pendidikan Islam. Ia merupakan satu lembaga pendidikan Islam sejak awal pertama dibangun oleh Nabi Muhammad saw.



Di masjid diajarkan tentang iman, taqwa, akhlak, dan ajaran-ajaran kemasyarakatan. Peranan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya cakap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Sepanjang sejarahnya dalam dunia Islam, masjid tetap memegang peranan pokok, di samping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, juga sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.<sup>56</sup>

#### 8. Madrasah

Madrasah salah satu jenis dari lembaga pendidikan tinggi yang muncul pada akhir abad ke-6. Perbedaan antara masjid dengan madrasah berada pada prioritas utama penggunaan dana waqaf, sebagaimana yang diatur oleh hukum waqaf. Madrasah memperhatikan tenaga pengajar lebih dahulu kemudian posisi-posisi lain sesuai dengan ketersediaan dana. Sama halnya dengan masjid, madrasah masih tetap ada di negara-negara Islam dan tetap mempunyai pengaruh atas persoalan-persoalan pendidikan, sosial, dan politik. Madrasah yang paling unggul pada abad ke-11 adalah Madrasah al-Niẓāmiyah, mengambil nama dari Niẓām al-Mulk.<sup>57</sup>

#### 9. Pesantren

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan. untuk meresapkan jiwa

keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Pada siang hari para santri dapat didengarkan membaca al-Qur'an, mempelajari tajwid. Begitupun pada malam hari semua santri membaca al-Qur'an.<sup>58</sup>

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>59</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun non formal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya absolut dahulu kiyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>60</sup>

Kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elit, tetapi di tengah-tengah arus perubahan sosial-budaya justru kecenderungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan.

### (Endnotes)

- 1 H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), h. 12-13, Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukarram Ibn Manẓr, *Lisān al-‘Arab* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 399-407, Louis Ma’lf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* (Cet. XXVI; Beirut : Dār al-Syurq, 1975), h. 243-244.
- 2 Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 285-298.
- 3 Abdurrahman al-Nahlawi, “Uṣl al-Tarbiyat al-Islāmiyah wa Asālibahā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’”

- diterjemahkan dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 21.
- 4 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 15.
  - 5 Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 89.
  - 6 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIV; Bandung : Mizan, 1999), h. 177-178.
  - 7 Syed Naquib al-Attas, "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy" diterjemahkan dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir dalam Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 65-74.
  - 8 Maksum, *op. cit.*, h. 18.
  - 9 Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 108.
  - 10 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op. cit.*, h. 60-61.
  - 11 Maksum, *op. cit.*, h. 21.
  - 12 H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10.
  - 13 Zakiah Daradjat et. al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 28.

- 14 Zuharsini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, 1986), h. 12-13.
- 15 Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136.
- 16 *Ibid.*
- 17 Tadjab, *Perbandingan Pendidikan : Studi Pendidikan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat, Modern, Islam dan Nasional* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 58.
- 18 H. M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 72.
- 19 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91-92.
- 20 Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 204-297.
- 21 H. M. Arifin, "Pendidikan Islam" *op. cit.*, h. 210-214.
- 22 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 110-128.
- 23 Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibāni, "Falsafat al-Tarbiyat al-Islāmiyah" diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 561-572.
- 24 Seperti yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*, bahwa komponen kurikulum pendidikan ada empat pokok, yaitu kelompok dasar, kelompok pelaksana, kelompok komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, kelompok komponen

- usaha-usaha pengembangan. Lihat selengkapnya dalam Muhaimin, *op. cit.*, h. 184.
- 25 Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibāni, *op. cit.*, h. 485-486.
  - 26 Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 122.
  - 27 Jalaluddin et. al., *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 43.
  - 28 Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 196-199.
  - 29 Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op. cit.*, h. 490-512.
  - 30 H. M. Arifin, “Ilmu Pendidikan”, *op. cit.*, h. 184.
  - 31 *Ibid.*, h. 186.
  - 32 *Ibid.*, h. 189.
  - 33 *Ibid.*, h. 190.
  - 34 *Ibid.*, h. 191.
  - 35 Departemen Agama RI., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN Direktorat jenderal Pembinaan Kdelembagaan Agama Islam, 1984/1985, 138-140.
  - 36 Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 93-94.
  - 37 M. Athiyah al-Abrasyi, “al-Tarbiyat al-Islāmiyah” diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 136.

- 38 Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h./ 266.
- 39 Imam al-Ghazali, “Îhyâ ‘Ulm al-Dîn”, diterjemahkan oleh Moh. Zukri dengan judul *Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam* (Semarang : Asy-Syifa’, 1990), h. 171-180.
- 40 Zainuddin et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 57.
- 41 Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 40-44.
- 42 M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 137-139.
- 43 Kompetensi yang lain diungkapkan oleh Muhaimin adalah kompetensi personal religius, yaitu kompetensi yang menyangkut kepribadian agamis, kompetensi sosial religius, yaitu kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan agama Islam, kompetensi profesional religius, artinya mampu menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Lihat Muhaimin et. al., *op. cit.*, h. 173, bandingkan Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 53-58.
- 44 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 191.
- 45 Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi rasul sudah terkenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau dijuluki *al-Amîn*, yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya.

- 46 Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi rasul bertahun-tahun lebih dahulu terlihat dalam pemikiran dan kontemplasi yang mendalam dan kadang-kadang sangat menegangkan dalam menghadapi masyarakat komersial Kota Mekah yang zalim itu. Ada empat fenomena psikologi religius yang disimpulkannya dari data sosial, yaitu politeisme yang merajalela di mana-mana, kesenjangan sosial ekonomi yang parah antara si kaya dan si miskin, tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan, serta tidfak ditegakkannya prinsip egaliterial.
- 47 Kata *iqra'* mencakup pengertian membaca, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, sedang obyek kalimat tersebut tidak disebutkan, sehingga yang perlu dikaji tidak hanya al-Qur'an tetapi juga fenomena alam, fenomena sosial, dan sebagainya.
- 48 Ahmad Syalabi, "Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyah" dialihbahasakan oleh H. Mochtar Jahja dan M. Sanusi Latif dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 33.
- 49 Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung : Mizan, 1994), h. 25.
- 50 H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), h. 50-51.
- 51 Zuharimi, *Sejarah*, h. 92.



- 52 *Ibid.*, h. 94.
- 53 M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 51.
- 54 Zuharini, *Sejarah*, h. 95-96.
- 55 *Ibid.*, h. 96-97.
- 56 Asma Hasan Fahmi, “Mabādi al-Tarbiyah al-Islāmiyah” diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dengan judul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 33-37.
- 57 Charles Michael Stanton, “Higher Learning in Islam The Classical Period” diterjemahkan oleh H. Affandi dan Hasan Asari dengan judul *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Perananannya dalam Kemajuan Ilmu pengetahuan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), h. 45-51.
- 58 Karel A. Steenbrink, “Pesantren, Madrasah, Sekolah Recentre Ontwikkelingen in Indonesesch Islamondericht” diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman dengan judul *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 15-16.
- 59 H. M. Arifin, “Kapita”, *op. cit.* h. 248.
- 60 M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial-Budaya” dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 134.

## BAB III

# KONSEPSI AKHLAK MENURUT ISLAM

### A. Pengertian dan Aspek-aspek Akhlak

**K**ata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khulqun*, yang berarti tabiat atau tingkah laku.<sup>1</sup> Juga berarti budi pekerti, kelakuan;<sup>2</sup> sedangkan dalam *Dàirat al-Ma`àrif al-Islàmiyah* adalah sifat-sifat atau adat istiadat kebiasaan manusia.<sup>3</sup>

Kata tersebut mempunyai segi-segi persesuaian dengan istilah *khulqun* sebagai *maşdar* yang berarti kejadian, juga berkaitan dengan *fà'il*, yakni *Khàliqun*, yang berarti pencipta. Demikian pula berhubungan dengan *maf'ul*, yakni *makhlq*, yang berarti yang diciptakan. Dari rangkaian istilah ini nampak sekali bahwa “akhlak” mempunyai dua segi kehidupan manusia yakni segi vertikal dan horizontal, artinya kehidupan manusia adalah berhubungan dengan *Khàliq* dan juga dengan *makhlq*.

Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, melainkan juga norma

yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, dan bahkan dengan alam semesta. Karena itu dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang digalakkan pertumbuhannya guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan.<sup>4</sup>

Selain dalam akhlak tercakup pengertian keterpaduan antara kehendak Khàliq dan perilaku makhluk manusia. Dengan kata lain, dalam pengertian ini tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala suatu tindakan adalah perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Khàliq, Allah swt. dengan demikian, segala motivasi, tindakan harus mengacu kepada Allah.

Dari segi terminologi, berikut ini akan dipaparkan pendapat dari beberapa ahli:

1. Menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlàq wa Taṭhîr al-Arâq*, bahwa:

حَالِ النَّفْسِ تَصَدَّرَ عَنْهَا الْأَعْمَالُ رَاسِخَةً بِلا فِكْرٍ.

Artinya:

**IAIN PALOPO**  
*Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>5</sup>*

2. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlàq* yang diterjemahkan oleh K. H. Farid Ma'ruf bahwa Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa

kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>6</sup>

Yang dimaksud dengan kehendak di sini ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.

3. Menurut H. A. Mustofa, akhlak adalah :

Tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan.<sup>7</sup>

Jadi akhlak merupakan hal yang sifatnya spontanitas karena akhlak sudah melekat dalam diri seseorang.

4. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengemukakan: “Akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati, tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah”<sup>8</sup>

Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, ataupun pembinaan yang salah. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi kebiasaannya dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik. Sebaliknya jika institusi-

institusi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan pembinaan yang proporsional, bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan, dan dibina dengan pembinaan buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi sesuatu yang dibencinya, perbuatan dan perkataan buruk keluar dari padanya dengan mudah, maka dikatakan akhlak yang buruk.

5. Menurut Khalil al-Musawì, definisi akhlak adalah “Kaidah-kaidah ilmiah untuk menata dan mengatur perilaku manusia”.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian akhlak oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu, di mana kehendak tersebut berkombinasi dengan membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam arti akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam artian akhlak yang jahat).

Ada istilah lain yang lazim dipergunakan di samping kata akhlak, yaitu “etika”. Kata etika, berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti “adat kebiasaan”. Etika menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia.<sup>10</sup>

Selain etika, istilah lain yang lazim dipakai di samping kata akhlak adalah “moral”. Kata moral berasal dari bahasa Latin, *mos*, jamaknya *mores*, yang berarti “kesusilaan,

kebiasaan”,<sup>11</sup> yaitu seluruh kaidah kebiasaan dan kesusilaan yang berlaku pada suatu kelompok tertentu, kebiasaan-kebiasaan pada suatu kelompok apakah baik atau buruk.

Pada dasarnya, secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian yang serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia. Ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai baik atau buruk. Akan tetapi dalam nuansa aplikatifnya kedua istilah mempunyai sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, sedang etika digunakan sebagai kerangka acuan untuk mengkaji sistem nilai atau kode.<sup>12</sup> Jadi etika lebih bersifat filosofis, sedang moral lebih bersifat praktis.

Lebih jauh lagi dikatakan oleh M. Amin Abdullah bahwa persoalan moralitas dan etika sebenarnya menyangkut persoalan cara berpikir adalah persoalan filsafat. Moral adalah aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Jadi moralitas adalah merupakan seperangkat tata nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu mempertanyakan terlebih dahulu. Etika justru sebaliknya bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat.<sup>13</sup> Dalam penerapannya sehari-hari tata nilai moral menjadi bidang kajian antropologi, sedang etika adalah bidang garap filsafat.

Kembali kepada pengertian akhlak, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah kelakuan manusia sangat beragam

antara lain bahwa akhlak manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat-ayat al-Qur'an, antara lain:

1. QS al-Balad (90) : 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. (١٠)

Terjemahnya:

*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.<sup>14</sup>*

Yang dimaksud dengan dua jalan yaitu jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

2. QS al-Syams (91) : 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. (٧-٨)

Terjemahnya:

*Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketaqwaan.<sup>15</sup>*

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, tetapi pada dasarnya manusia cenderung kepada kebaikan.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan - jika terjadi- terletak pada bentuk, penerapan untuk pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral, yang disebut *ma'rif* dalam bahasa al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkupan. Tidak ada

manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk, namun cara orang melakukan penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara masyarakat pada satu generasi dengan masyarakat pada generasi yang lainnya. Sepanjang perbedaan itu dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam batas yang wajar, maka tetap dinilai baik (*ma'rif*).<sup>16</sup>

Meskipun sifat utama manusia cenderung kepada kebaikan, tetapi untuk memperoleh akhlak yang baik perlu ada caranya. Karena akhlak yang baik bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, hikmah yang sempurna, emosi dan ambisi yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syariat. Untuk mencapai keseimbangan ini dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama*, melalui anugerah ilahi dan kesempurnaan fitri, yaitu ketika seseorang manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik; kekuatan ambisi dan emosi yang terkendali sedang, seimbang, proporsional, serta sesuai dengan akal dan syariat. *Kedua*, memperoleh perangai yang baik melalui perjuangan melawan nafsu dan latihan-latihan rohani.<sup>17</sup>

Berikut ini akan dikemukakan beberapa akhlak yang baik.<sup>18</sup>

### 1. Akhlak sabar

Sabar ialah menahan diri terhadap apa yang dibencinya atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela. Seperti menahan dirinya untuk bermaksiat kepada Allah dengan tidak mendekati kemaksiatan, menahan diri terhadap



ujian yang menyimpannya dengan tidak berkeluh kesah. Hal ini dapat dilakukan dengan ingat pahala ketaatan yang besar dari Allah dan ingat siksa pedih Allah bagi orang-orang yang dimurkai. Selain itu bahwa sabar menjanjikan pahala dan tidak sabar menjanjikan dosa.

Adapun bertahan terhadap gangguan adalah komoditi orang-orang yang jujur dan simbol orang-orang yang saleh. Bertahan terhadap gangguan ialah seorang muslim disiksa di jalan Allah kemudian ia bersabar, bertahan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama, tidak balas dendam untuk dirinya sendiri, tidak mendahulukan kepentingan dirinya sendiri selagi penyiksaan tersebut terjadi di jalan Allah dan tetap berjalan menuju keridhaan-Nya.

## 2. Akhlak bertawakkal

Tawakkal ialah perbuatan dan harapan disertai hati yang tenang, jiwa yang tentram, dan keyakinan yang kuat bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi.

Adapun bergantung kepada diri sendiri, maka orang muslim tidak memahaminya seperti pemahaman orang-orang yang tidak kenal dengan diri mereka sendiri, karena kemaksiatannya. Mereka berpendapat bahwa percaya diri adalah memutuskan hubungan dengan Allah, seorang hamba itu pencipta seluruh amal perbuatannya, ia mewujudkan kesuksesan bagi dirinya sendiri dan Allah terlibat di dalamnya. Padahal percaya diri itu bahwa ia tidak menampakkkan kebutuhannya kepada amal perbuatannya dan tidak menggantungkan pada orang lain. Jika ia ingin

memenuhi kebutuhannya kepada amal perbuatannya ia tidak meminta tolong kepada siapa pun kecuali Allah.

### 3. *Iṭâr* dan cinta kebaikan

*Iṭâr* ialah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

### 4. Akhlak adil dan pertengahan

Orang muslim meyakini bahwa keadilan dengan artinya yang universal adalah kewajiban yang paling diwajibkan karena Allah memerintahkannya dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, orang muslim adil dalam ucapan dan perbuatannya, ia berbuat adil dalam segala hal hingga menjadi akhlak yang tidak terpisahkan darinya.

Adapun pertengahan, maka lebih umum dari pada adil dan pertengahan inilah yang mengelola seluruh persoalan orang muslim dalam hidupnya. Pertengahan ini jalan tengah di antara berlebih-lebihan dan sembrono yang keduanya merupakan sifat tercela.

### 5. Akhlak penyayang

Salah satu akhlak orang muslim ialah penyayang, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih. Dalam mengerjakan kebaikan, mengerjakan amal saleh, menjauhi keburukan, orang muslim selalu berada dalam keadaan hati yang bersih dan jiwa yang baik. Oleh karena itu orang muslim menyukai sifat kasih sayang. Di antara sifat kasih sayang ialah memaafkan kesalahan orang lain, menolong orang yang mendapatkan musibah,

membantu orang lemah, memberi makan kepada orang yang lapar, dan sebagainya.

#### 6. Akhlak dermawan

Dermawan adalah akhlak orang muslim dan karakternya. Ia tidak kikir karena kikir adalah akhlak tercela yang penyebabnya jiwa menjadi buruk dan hati gelap. Dengan kebersihan jiwanya dan sinar hatinya tersebut, maka kikir hilang dari dirinya. Kikir adalah penyakit hati, maka tidak ada orang yang terbebas dari padanya kecuali orang muslim karena iman dan amal salehnya, seperti zakat dan salat.

#### 7. Akhlak tawaḍu dan keburukan sombong

Tawaḍu ialah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa ada perasaan kelebihan diri dengan orang lain serta tidak merendahkan orang lain.

Contoh :

- Jika seseorang menonjolkan diri di pertemuan, maka ia sombong, jika orang tersebut tidak menonjolkan diri, ia tawaḍu.
- Ia berdiri dari kursinya untuk orang alim, atau orang yang mulia dan mempersilahkan duduk di kursinya.
- Ia berdiri untuk orang biasa, menghadapinya dengan wajah berseri-seri, lemah lembut ketika bertanya kepadanya, dan tidak melihat dirinya lebih baik dari padanya.
- Ia mau duduk bersama orang-orang miskin, orang-orang cacat.

- Mau makan dan minum tanpa berlebihan.

Di samping akhlak yang baik ada juga akhlak yang buruk, seperti akhlak *al-kizb*, *takabbur*, *bakhil*, *al-gadb*, *al-namimah*, *fujr*, *khianat*, dan *jubn*.

## **B. Modernisasi dan Kemerosotan Akhlak**

Kata modernisasi seringkali dipakai dan dipergunakan secara meluas di kalangan masyarakat, entah itu dalam percakapan sehari-hari, tulisan, sambutan, dan dalam bermacam-macam pidato yang melambangkan kehidupan yang penuh kemajuan, kemudahan, dan kesejahteraan. Tetapi orang dengan santer menggunakan istilah modernisasi, sementara itu pula sebagian orang salah menanggapi dengan mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan westernisasi. Untuk itu agar lebih jelas perbedaannya sebelum lebih jauh membahas pada sub ini akan dijelaskan perbedaan antara modernisasi dan westernisasi. Modernisasi adalah suatu usaha secara sadar menyesuaikan diri dengan konstalasi dunia, dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan, material dan mental untuk kebahagiaan hidup kita sehari-hari, sebagai perorangan, bangsa atau umat manusia.<sup>19</sup> Sedang westernisasi adalah mengadopsi gaya hidup Barat, meniru-niru dan mengambil alih cara hidup Barat.<sup>20</sup>

Jadi jelas perbedaan antara modernisasi dengan westernisasi. Modernisasi bukanlah westernisasi. Modernisasi bukan pengambilalihan dan meniru gaya dan cara hidup Barat.

Suatu bangsa dapat melakukan dan melaksanakan modernisasi walaupun dengan unsur-unsur kebudayaan Barat. Unsur-unsur kebudayaan yang barangkali paling penting dewasa ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Banyak negara yang telah membeli teknologi, mengadaptasi dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha modernisasi untuk mempercepat akselesari modernisasi yang sedang dilakukan. Jadi unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari Barat dapat ditiru, diambil alih, diadaptasi atau dibeli, akan tetapi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tidak perlu menyebabkan suatu bangsa menjadi seperti orang Barat, tidak usah hidup seperti gaya dan cara hidup orang Barat.

Untuk menjadi modern, orang tidak usah mengadaptasi gaya hidup Barat. Ciri-ciri manusia modern bukan ciri-ciri yang semata-mata terdapat pada gaya dan cara hidup orang Barat. Ciri-ciri manusia modern menurut Iukeles, Guru besar Sosiologi pada Universitas Harvard, adalah:<sup>21</sup>

*Pertama*, manusia modern siap sedia mengambil pelajaran baru dan terbuka ialah pembaharuan, inovasi dan perubahan. Ia membedakan dirinya dengan manusia tradisional.

*Kedua*, manusia modern mampu membentuk pendapat tentang sejumlah besar masalah dan isu yang timbul.

*Ketiga*, manusia modern dalam orientasinya terhadap berbagai pendapat yang ada bersikap demokratis. Ini berarti bahwa dia lebih sadar tentang aneka ragam sikap dan

pendapat di sekitar dirinya, tidak menutup dirinya sendiri dalam kepercayaan bahwa setiap orang berpikir tidak sama dengan dirinya. Ia tidak menerima begitu saja pendapat atasannya dan tidak menolak begitu saja pendapat orang yang berkedudukan di bawahnya.

*Keempat*, manusia modern berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, dan bukan masa lampau. Orientasi ini membawa konsekuensi kepada tanggapannya tentang waktu. Ia berdisiplin dalam waktu dan lebih teratur dalam mengurus persoalan-persoalannya.

*Kelima*, manusia modern terlibat dalam perencanaan (*planning*) serta pengorganisasian dan ia percaya kepadanya sebagai suatu cara mengatur kehidupannya.

*Keenam*, manusia modern percaya bahwa ia dapat belajar sampai ke tingkat yang jauh untuk menguasai sekelilingnya, guna memajukan tujuan dan sasarannya, dan bukan sebaliknya dikuasai oleh lingkungannya.

*Ketujuh*, manusia modern mempunyai kepercayaan bahwa dunia ini dapat diperhitungkan, bahwa orang-orang lain dan lembaga-lembaga di sekitarnya dapat diandalkan guna memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Ia tidak percaya bahwa segala sesuatu ditentukan oleh takdir adalah oleh ulah tabiat khusus dan ciri-ciri manusia; ia percaya kepada manusia yang bertimbang rasa, berkesadaran hukum, di bawah kontrol manusia.

*Kedelapan*, manusia modern mempunyai kesadaran terhadap martabat orang-orang lain dan cenderung menunjukkan respek terhadap mereka.

*Kesembilan*, manusia modern percaya kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Kesepuluh*, manusia modern percaya pada keadilan yang terbagi. Ia percaya bahwa ganjaran-ganjaran harus sesuai dengan kontribusi dan tidak menurut ulah atau milik-milik istimewa.

Dengan demikian dapat diketahui bagaimana gambaran ciri-ciri manusia modern. Salah satu yang disebutkan dengan ciri-ciri tersebut adalah percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, serta transportasi interlansional yang kita saksikan dewasa ini telah berdampak pada perubahan sendi-sendi etika dan moralitas kehidupan antar bangsa.

Zaman sekarang sering didengung-dengungkan sebagai era informasi. Menurut persepsi Alvin Toffler, dalam bukunya yang berjudul *Gelombang Ketiga*, era informasi merupakan era masyarakat gelombang ketiga.<sup>22</sup>

Revolusi informasi kini sedang dijajakan sebagai suatu rahmat besar bagi umat manusia. Penjajakannya yang agresif di televisi, surat-surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah begitu menarik. Bagaimana pun teknologi informasi memegang peranan penting di dalam diseminasi informasi dan mempercepat komunikasi. Ini sangat berarti demi memudahkan kehidupan manusia. *Teleducation*,

*telemedicine*, dan berbagai *tele-tele* lain yang memang bisa sangat bermanfaat. Namun manfaat itu terbatas pada kehidupan material manusia. Teknologi informasi tidak akan mengubah kehidupan intelektual dan perilaku moral manusia secara substansial.<sup>23</sup>

Banyak sarjana yang kini berhujjah bahwa abad informasi bukannya meningkatkan pengendalian atas kehidupan, tetapi pada kenyataannya justru menghasilkan efek sebaliknya. Informasi yang semakin meningkat, serta upaya individu-individu dan lembaga-lembaga semakin meningkatkan pengendalian atas keadaan masyarakat, secara mengejutkan justru menghasilkan kemudatan. Menghadapi teknologi-teknologi informasi adalah seperti melintasi sebuah padang ranjau. Dengan demikian seharusnya dapat dipahami manfaat dan mudarat teknologi informasi.<sup>24</sup>

Ledakan informasi ini berkat teknologi komunikasi yang makin lama makin canggih, makin produktif dan makin efektif. Dan ini betul-betul merupakan gejala yang mengglobal. Tidak ada pojok dunia yang tidak bisa dicapai dengan teknologi komunikasi. Setiap hari dihadapkan pada ledakan-ledakan informasi yang luar biasa. Di satu pihak ada informasi yang menjurus kepada hal-hal yang destruktif, merusak, tapi di lain pihak ada informasi yang mengajak manusia membangun dan mengajak kepada hal-hal yang konstruktif. Dengan kata lain, menurut istilah al-Qur'an, ada informasi yang menuju kepada *dârul bawarrumah* adalah perkampungan kebinasaan, dan ada juga informasi



yang menjurus kepada *dàrus salàm*, rumah keselamatan dan kesentosaan.<sup>25</sup>

Modernisasi sangat erat kaitannya dengan kata globalisasi yaitu proses dinamika dan aktivitas kehidupan manusia yang mendunia. Apa yang berlangsung dan berlaku di suatu tempat dapat segera diketahui, ditiru dan dipengaruhi di tempat lain. Globalisasi pada dasarnya merupakan proses penyebaran unsur-unsur kehidupan dari satu tempat ke berbagai arah ke seluruh pelosok dunia. Hal ini karena didukung oleh alat-alat komunikasi, sistem telekomunikasi dan informasi yang canggih, sehingga tidak lagi mengenal batas geografis dan waktu.

Perkembangan dunia yang semakin maju yang mengarah kepada globalisasi ditandai dengan peningkatan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dalam berbagai bidang. Pengguna teknologi tersebut merambah begitu cepat dan meliputi seluruh dunia. Hal ini telah membawa ekses besar terhadap kemerosotan akhlak. Pada abad modern nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta kejutan-kejutan, dan memisahkan manusia semakin jauh dari akhlak yang baik. Posisi akhlak dalam teknologi sering tidak disadari oleh manusia. Banyak manusia yang menyangka bahwa akhlak tidak ada kaitannya terhadap teknologi, akhlak bukanlah bagian dari teknologi. Pengertian ini adalah pengertian yang menyesatkan. Sejarah mencatat bahwa kegagalan dan keteledoran manusia dalam menempatkan akhlak pada posisinya dalam kerangka ilmu

pengetahuan dan teknologi telah menciptakan susunan masyarakat menjadi kacau dan tidak beradab.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan dari kemoderenan yang semula dimaksudkan sebagai model bagaimana manusia mengolah dan mengelola alam dan mengatur tingkah laku masyarakat sehingga mempermudah manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dan melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan. Tuntutan hidup modern sudah merupakan kebutuhan suatu masyarakat yang ingin memenuhi tanggung jawab hidup dan mencapai kesejahteraan. Karena itu, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasarat untuk memenuhi kebutuhan hidup modern yang sudah memasuki seluruh wilayah kehidupan manusia dan masyarakat bangsa.<sup>26</sup>

Dengan demikian, tentunya seorang muslim tidak layak untuk bersikap *a priori* dan tidak selektif, namun juga tidak layak untuk bersikap pasrah dan tidak selektif dalam menggunakan alat-alat teknologi. Tidak perlu menghindar ataupun tidak mau tahu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tapi justru ilmu-ilmu itu harus dipelajari. Namun demikian perlu ada pengendalian diri sehingga tidak menghancurkan kemanusiaan itu sendiri dengan kemerosotan akhlak.

Dalam memasuki abad XXI dewasa ini umat manusia di muka bumi menghadapi banyak masalah besar, antara lain kecenderungan sebagian umat manusia untuk tidak mengindahkan nilai-nilai moral, sehingga menimbulkan

kehidupan yang permisif (serba boleh). Di berbagai penjuru dunia terdapat kekuatan-kekuatan tertentu yang menawarkan semacam moralitas baru di mana nilai-nilai moral yang berasal dari agama dianggap telah usang, sehingga aborsi, pornografi dan penghancuran terhadap lembaga keluarga menjadi fenomena yang semakin membahayakan kelangsungan peradaban manusia. Contoh, PBB pernah mensponsori Konferensi Kependudukan dan Pembangunan di Kairo pada Agustus-September 1994, yang saat itu Amerika Serikat mengajukan draft yang mengajak seluruh manusia di muka bumi untuk menggelorakan nilai-nilai moral dan menawarkan suatu nilai yang baru dan sangat berbahaya. Ada tiga hal yang ditawarkan :

*Pertama*, usul mengenai redefinisi keluarga yang mengandung pengertian agar keluarga secara tradisional perlu dirombak. Dalam arti keluarga tidak harus terdiri dari laki-laki dan perempuan, suami, istri, dan anak-anak, akan tetapi bisa terdiri dari dua jenis yang sama, artinya homoseks dan lesbianisme dianggap suatu hal yang biasa-biasa saja, bukan suatu yang abnormal. Dan termasuk juga *singleparenthood*, satu ibu atau bapak yang berperan ganda sebagai bapak atau ibu, serta sebaliknya.

*Kedua*, diusulkan juga agar *premarital* dan *extramarital sex*, hubungan seks sebelum dan di luar nikah dilegalisasi karena telah menjadi fenomena yang umum dalam zaman modern. Jadi ukuran-ukuran agama dan moral lama dianggap *out of date* (ketinggalan zaman). Itu karena memang hubungan pra nikah dan di luar nikah sekarang di negara-

negara maju sudah menjadi trend kecenderungan yang umum sehingga sebaiknya disahkan saja.

*Ketiga*, persoalan aborsi, pengguguran kandungan. Aborsi sebaiknya diserahkan sepenuhnya kepada wanita yang bersangkutan untuk menentukan hak menggugurkan kandungan tanpa dicampuri hukum ataupun agama. Ini dengan dalih sebagai bukti penerapan hak asasi manusia kaum perempuan yang maksimal, yaitu apabila perempuan diperbolehkan menentukan menggugurkan atau tidak kandungannya. Kalau itu belum diberikan hak penuh, maka hak asasi manusia untuk perempuan masih dipasung.<sup>27</sup>

Jadi, jelas ini gejala yang cukup mencolok mata. Mewabahnya AIDS adalah bukti konkret bahwa akhlak adalah kehidupan manusia modern sangat ironis, paradoksal. Masalah-masalah akhlak sebagai masalah yang sangat mendasar bagi umat manusia sepertinya mengalami kemerosotan yang sangat besar.

Proses globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi belum dapat diketahui kapan berakhir. Proses globalisasi bukannya akan semakin mereda, surut, dan pada akhirnya berhenti. Yang terjadi justru sebaliknya. Proses globalisasi justru akan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disadari atau tidak, cepat atau lambat, bahkan suka atau tidak suka proses globalisasi akan merembes menembus masuk ke segala wilayah kehidupan, terutama menyentuh peradaban dan akhlak manusia. Tentu saja dampak yang dihasilkan selain sifatnya positif juga negatif. Kemerosotan akhlak adalah

merupakan salah satu dampak negatif yang dihasilkannya. Tidak terhitung betapa banyak bentuk kriminalitas yang terjadi seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, judi, zina, miras, dan berbagai tindak asusila. Kesemuanya merupakan penyakit sosial atau patologi sosial.<sup>28</sup>

Salah satu hasil konkret budaya modernitas dan peradaban modern pada umumnya, yang terkait langsung dan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan beragama adalah munculnya revolusi informasi, setelah sebelumnya didahului oleh revolusi pertanian dan revolusi industri, lewat satelit komunikasi, parabola, audiovisual, TV, radio, radio cassette, faxcimile, e-mail, dan media massa dengan berbagai macam bentuknya. Revolusi dalam bidang informasi ini secara relatif tidak mengubah topografi peta wilayah keberagaman secara konvensional sehingga pada gilirannya juga akan dapat mencairkan atau malah sebaliknya membekukan bentuk-bentuk lama eksklusivitas komunitas umat beragama dalam planet bumi ini.<sup>29</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, teknologi informasi dapat mempengaruhi lewat dua cara, yaitu kehadirannya dan isinya. Kehadiran televisi, antena parabola, video, tape recorder, dan sebagainya bukan saja meningkatkan status sosial, tetapi juga membentuk jaringan interaksi sosial yang baru. Salah satu aspek sosial dari kehadiran teknologi informasi yang baru adalah penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari. Buat para pemuda, teknologi informasi yang baru pasti menarik. Yang kita cemaskan adalah efek kehadiran teknologi informasi

ini pada kegiatan mereka sehari-hari yang hanya digunakan untuk rekreasi dan bukan edukasi. Selain itu akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan masuknya nilai-nilai modern destruktif. Media informasi mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong ibahan seksual, perilaku agresif, konsumerisme, dan sekularisme.<sup>30</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah banyak membantu dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan kehidupan umat manusia di dunia. Namun bersamaan dengan itu, penerapan dan pemanfaatan hasil-hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat selama ini telah melahirkan tuntutan dan kesadaran baru akan pentingnya landasan etika dan dimensi spritualitas serta moralitas, karena itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak merupakan prasyarat yang niscaya bagi negeri-negeri yang sedang berkembang untuk memenangkan persaingan global yang semakin ketat, di lain pihak penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi itu perlu dikembangkan di atas landasan etika moralitas dan spritualitas yang kokoh. Bagi umat Islam, landasan etika, moralitas, dan spritualitas yang kukuh itu ialah iman dan taqwa. Di atas landasan iman dan taqwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diarahkan secara benar menuju pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>31</sup>

Dengan demikian sebagai umat Islam harus mengetahui bahwa dalam proses globalisasi informasi harus mempertahankan identitas keislaman sambil berusaha

semaksimal mungkin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Jadi harus dipisahkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di dunia non muslim harus direbut, diikuti, tetapi aqidah akhlak, gaya hidup, etika, moral, dan adab sopan santun harus tetap kembali kepada Islam secara maksimal.

Menghadapi masa depan yang penuh tantangan, harus mempersiapkan kader yang mendalami keimanan dan mengutamakan ketaqwaan, sehingga mereka tidak alergi berbicara tentang nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Dalam kehidupan ini selayaknya tidak boleh merasa bosan atau lelah untuk menciptakan kehidupan bangsa yang dalam segenap aspeknya ditunjang oleh akhlak dan hati nurani. Kita tidak boleh membiarkan akhlak dan moralitas hanya menjadi hiasan bibir. Dengan bermodalkan akhlak mulia dan hati nurani yang bersih, seberat apapun tantangan di masa depan insya Allah akan dapat diatasi.

### **C. Kedudukan Akhlak dalam Islam**

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada al-Qur'an dan al-Hadis. sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk, memberi informasi kepada umat apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan itu terpuhi atau tercela, benar atau salah.

Akhlak adalah faktor yang amat penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak

lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tidak seorang pun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi rohani manusia; tidak seorang pun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi-fondasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum. Adakah orang yang menderita karena kejujuran atau ketulusan, lalu mencari kebahagiaan dalam bayangan kebohongan dan pengkhianatan? Demikian pentingnya akhlak sehingga bangsa-bangsa yang tidak beragamapun menghormatinya dan merasakan bahwa adalah amat penting bagi mereka yang mentaati suatu perangkat etika supaya mampu maju di jalan kehidupan yang rumit. Dalam semua masyarakat dan dalam semua kondisi, akhlak mempunyai kesamaan.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya Allah swt. menetapkan akhlak untuk mengatur perilaku manusia supaya mereka dapat bergaul dengan sesamanya dalam bentuk yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka di dunia, dan juga keridhaan Allah swt. di akhirat. Hanya saja, sebagian orang memandang akhlak sebagai sekedar taktik yang bersifat sementara untuk menipu manusia, mengambil manfaat dari mereka, dan mewujudkan kepentingan-kepentingan pribadi. Sesungguhnya akhlak tidaklah demikian. Akhlak adalah strategi yang bersifat terus menerus. Untuk bisa bersifat dan bertindak dengan akhlak mulia, manusia dituntut terlebih dahulu mempersiapkan dirinya dari dalam. Akhlak yang mulia merupakan penopang yang penting dalam pergaulan,



baik dengan sesama manusia bahkan merupakan penopang penting kebahagiaan manusia.<sup>33</sup>

Tugas manusia terhadap dirinya yang tidak kalah pentingnya dengan menuntut ilmu pengetahuan ialah menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari pada budi pekerti jelek atau tercela. Akhlak yang dibutuhkan oleh manusia dan yang dituntut oleh manusia untuk memeliharanya ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Allah, bukan sekedar ajaran moral yang tertulis dalam kertas, bukan hanya sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu mulia dan kebohongan itu hina, tetapi yang dituntut ialah reaksi jiwa dan pengaruhnya dalam segala sikap dan tindakan yang patut dikerjakan. Akhlak yang demikian itu hanya bisa terwujud bila berlandaskan keimanan kepada Allah. Akhlak yang tidak berlandaskan agama bersifat semu, tidak tetap.<sup>34</sup>

Akhlak di dalam Islam memiliki kaitan erat dengan iman. Hal ini berarti tidak adanya akhlak memberi petunjuk tidak lengkapnya atau tidak sempurnanya iman seseorang. Kenyataannya hampir seluruh ajaran Islam menyuruh langsung kepada pembinaan akhlak. Dapat dipahami bahwa dengan berakhlak baik, dengan memiliki moralitas tinggi terhadap Allah swt. rasul-rasul Allah, orang lain dan terhadap dirinya serta alam sekitarnya akan terwujudlah suatu perdamaian hakiki antara seluruh umat manusia. Memang harus diakui bahwa moralitas Islam ditegaskan atas kelangsungan hidup umat manusia yang bebas dari penyakit-penyakit sosial,<sup>35</sup> sehingga dengan memiliki akhlak yang

bersumber pada wahyu ilahiyah dapat memberi dorongan batin secara positif.

Iman adalah satu kekuatan yang memelihara umat manusia dari nilai-nilai rendah dan alat yang menggerakkan manusia untuk meningkatkan nilai luhur dan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya Allah berseru kepada kebajikan dan menghendaki seseorang membenci kejahatan. Rasulullah saw. telah menerangkan dengan baik bahwa manakala keyakinan dan keimanan tertanam dengan kukuh, akhlak akan berkembang dengan baik, dan sebaliknya manakala akhlak begitu rendah maka dengan sendirinya iman akan rendah. Menurut pandangan Islam, akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Dengan demikian akhlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan, sedang akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan.

Akhlak adalah sangat penting bagi manusia dan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak orang dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah ke derajat binatang, bahkan tanpa akhlak

manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas. Oleh karena itulah kalau suatu negara yang masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat tersebut menjadi kacau balau dan berantakan. Akhlak adalah faktor mutlak dalam *nation* atau *character building*; suatu negara atau bangsa akan jaya apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang atau masyarakat yang berakhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang bejat akhlaknya. Seperti syair yang dikemukakan oleh Syauqy Bey sebagai berikut :

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # وَإِنْ هَمُّوا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya :

*Sesungguhnya tegaknya suatu bangsa karena akhlak yang dimiliki umat itu; dan jika akhlak umat (bangsa) itu telah hancur, maka akan hancur pula bangsa itu.*<sup>36</sup>

Jadi dengan landasan moral atau akhlak itulah suatu bangsa akan tegak berdiri, dan sebaliknya jika akhlak bangsa itu rusak, maka ia akan ambruk. Sejarah semua bangsa yang hancur adalah demikian itu, misalnya hancurnya bangsa Romawi, sebagaimana digambarkan dalam buku klasik oleh Gibbon, *The Decline and Fall of Roman Empire*. Karena itu Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan sejarah masa lalu, karena dalam sejarah itu dapat diperhatikan beroperasinya hukum Allah untuk kehidupan manusia dalam sejarah, terutama berkenaan dengan jatuh bangun dan hancur-tegaknya bangsa-bangsa.<sup>37</sup>

Akhlak bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak mulia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kedua tujuan inilah yang diidamkan manusia, bukan semata berakhlak secara Islami, hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia. Ciri-ciri akhlak Islamiyah yaitu:

1. Kebajikan yang mutlak
2. Kebaikan yang menyeluruh
3. Kemantapan
4. Kewajiban yang dipatuhi
5. Pengawasan yang menyeluruh.<sup>38</sup>

### **Kebajikan yang mutlak**

Islam menjamin kebajikan mutlak. Karena Islam telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan, masyarakat pada setiap keadaan, dan waktu bagaimana pun. Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia tidak dapat menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

### **Kebaikan yang menyeluruh**

Akhlak Islami kebaikan untuk seluruh umat manusia. Baik segala zaman, semua tempat, mudah dan tidak sulit. Tidak mengandung perintah yang tidak dikerjakan oleh umat manusia di luar kemampuannya. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan diterima akal yang sehat.

## **Kemantapan**

Akhlak Islamiyah menjamin kebaikan yang murlak dan sesuai pada diri manusia. Ia bersifat tetap, langgeng dan mantap, sebab yang menciptakan Tuhan Yang Maha Bijaksana, yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Akan tetapi akhlak ciptaan manusia bersifat berubah-ubah dan tidak selalu sama sesuai dengan kepentingan masyarakat dalam satu zaman atau satu bangsa.

## **Kewajiban yang dipatuhi**

Akhlak yang bersumber dari agama Islam wajib ditaati manusia, sebab ia mempunyai daya kekuatan tinggi menguasai lahir batin dan dalam keadaan suka dan duka, juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap berpegang kepadanya. Juga sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat, karena takut akan siksaan Allah swt.

## **Pengawasan yang menyeluruh**

Agama Islam adalah pengawas hati nurani dan akal yang sehat. Islam menghargai hati nurani bahkan dijadikan tolok ukur dalam menetapkan beberapa usaha.

## **D. Pentingnya Pendidikan Akhlak**

Dalam upaya pembinaan individu dan pendidikan masyarakat, Islam sangat memprioritaskan segi akhlak dalam pengertiannya yang luas, yaitu melaksanakan ajaran Islam secara totalitas. Akhlak dalam Islam dibina atas dasar prinsip mengambil yang utama dan mencampakkan yang buruk

sesuai dengan konsepsi *rabbani*. Maka seseorang muslim dituntut agar menjauhi hal-hal yang buruk menurut syariat Islam. Ia juga harus konsekuen menurut prinsip-prinsip akhlak yang telah dicanangkan oleh al-Qur'an dan dianjurkan oleh Rasulullah saw., sehingga dengan demikian ia akan menjadi panutan atau idola di tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat itu sendiri akan menaruh simpati kepada dirinya. Akhlak yang diwujudkan dalam bentuk panutan yang baik, sungguh akan sangat membekas dalam jiwa seseorang. Di samping itu, akhlak juga merupakan sarana yang paling efektif dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh pelosok bumi dan untuk menuntun umat manusia ke jalan keimanan dan kebaikan.<sup>39</sup>

Akhlak merupakan ajaran dasar dalam Islam di samping tauhid (aqidah). Tauhid mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta, dan sumber dari segala-galanya, akhlak dan ajaran-ajaran moral dalam Islam bersumber dari Tuhan dan oleh karena itu mempunyai dasar yang kuat. Pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama Islam, dan yang buruk adalah apa dianggap buruk oleh ajaran agama Islam.

Pendidikan agama dan spritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik, terutama keluarga. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan dan kesediaan spritual yang

bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan dan kuat kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul Allah, hari akhirat, dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu di bawah pengawasan Allah.<sup>40</sup>

Abdullah Naṣiḥ ‘Ulwān mengatakan bahwa Rasulullah saw. memberi petunjuk tentang pendidikan agama kepada anak-anak antara lain:<sup>41</sup>

1. Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat *Là Ilāha Illallāh*. Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan yang pertama sekali didengar oleh anak, yang pertama diucapkan oleh lidahnya, dan agar merupakan kata-kata dan lafaz yang pertama kali dipahami. Karena itu, tidak diragukan lagi disyariatkannya azan di telinga kanan anak laki-laki dan iqamah di telinga anak perempuan waktu lahir merupakan dasar dalam mengingatkan anak pada fondasi iman dan tauhid.
2. Mengenalkan hukum halal-haram.
3. Menyuruh anak beribadah pada usia tujuh tahun. Anak dikenalkan kepada perintah dan larangan agar mereka mentaati suruhan Allah dan bergairah untuk melaksanakannya, dan dilatih untuk menjauhi larangan alalh dan dilatih untuk meninggalkannya. Untuk dapat

memahami perintah dan larangan agama sejak kecil anak dibiasakan beribadah seperti shalat, puasa, dan memberi sedekah. Semuanya itu membiasakan anak untuk taat kepada Allah.

4. Mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., ahli bait, dan membaca al-Qur'an.

Tentang membaca al-Qur'an para sarjana muslim seperti al-Gazali berpendapat bahwa hendaklah anak kecil diajari al-Qur'an, Hadis, biografi orang-orang saleh, kemudian hukum-hukum Islam. Ibn Khalman mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an merupakan dasar pengajaran dalam semua sistem pengajaran di berbagai negara Islam, karena hal itu merupakan salah satu sy'ar agama yang akan berpengaruh terhadap proses pematangan aqidah dan meresapnya iman.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, ada lima dasar pembinaan akhlak kepada anak, yaitu:<sup>42</sup>

1. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun.

Budi pekerti adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji. Ali al-Madini berkata "Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap saudaranya". Kesimpulannya budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirah. Namun sebagian orang tua melalaikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak, bahkan mereka mengagap hal tersebut hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja.



Para orang tua yang malang itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kedurhakaan. Sesungguhnya pembinaan budi pekerti adalah hak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum, serta nafqah dari mereka. Contoh adab dan budi pekerti yang diajarkan Rasulullah saw.:

- a. Sopan santun terhadap orang tua
  - b. Sopan santun terhadap ulama
  - c. Etika menghormati orang yang lebih tua
  - d. Etika bersaudara
  - e. Etika bertetangga
  - f. Etika meminta izin
  - g. Etika makan
  - h. Etika memotong rambut.
2. Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam dan memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat kita untuk tidak bersikap jujur. Oleh karena itu, Rasulullah saw. begitu memperhatikan pendidikan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih kecil. Beliau juga turut memberikan pengarahan kepada setiap orang tua untuk bersikap jujur terlebih dahulu sebelum mendidik anak-anaknya agar mereka memiliki kejujuran. Rasulullah saw. juga melarang keras orang tua yang selalu berbohong dan menipu anak-anaknya.

### 3. Pembinaan menjaga rahasia

Rasulullah saw. begitu memberikan perhatian yang penuh dalam membentuk anak yang bisa menjaga rahasia. Karena sikap seperti ini merupakan perwujudan dari keteguhan anak dalam membela kebenaran. Anak akan mampu hidup di tengah masyarakatnya dengan penuh percaya diri dan masyarakatnya pun akan mempercayainya.

### 4. Pembinaan menjaga kepercayaan

Kepercayaan atau *al-amànah* merupakan sikap dasar Rasulullah saw. yang telah beliau miliki sejak usia kecil hingga masa kerasulannya, sampai beliau dijuluki *al-ṣàdiq al-amìn* (orang yang jujur dan dipercaya). Contoh teladan seperti ini yang mesti ditiru oleh setiap generasi muslim baru pada masa sekarang ini. Karena dasar kepercayaan inilah yang menjadi salah satu kriteria suksesnya dakwah Islam di mana pun berada. Di sisi lain Rasulullah saw. juga memberikan tanggung jawab kepada anak agar mampu menjaga harta orang tuanya, artinya anak-anak harus bisa dipercaya dalam memanfaatkan hartanya.

### 5. Pembinaan menjauhi sifat dengki

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan di tengah masyarakat. Hatinya akan selalu lapang dalam menerima

berbagai bentuk ujian dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang di sekitarnya.

Menurut Sayyid Sabiq, pendidikan terhadap anak perlu apakah pendidikan jasmani atau pendidikan rohani. Pendidikan rohani kepada anak-anak dapat dilakukan dengan:

1. Menonjolkan nilai adab dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat. Di samping itu hendaklah digambarkan kepada mereka betapa buruknya akibat yang ditimbulkan oleh dekadensi moral dan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri maupun bagi lingkungan hidupnya.
2. Hendaklah orang tua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak asuhannya.
3. Mengajarkan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan.
4. Hendaklah para orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan sikap lemah lembut dan cara kasih sayang.
5. Memperhatikan pergaulan sang anak. Sedapat mungkin diusahakan agar anak-anak tidak bergaul dan berkawan dengan anak-anak yang sudah rusak moralnya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak taat menjalankan hukum-hukum agama, karena pengaruh pergaulan sehari-hari adalah sangat besar terhadap jiwa, watak,

dan pikiran orang-orang dewasa, apalagi remaja dan anak-anak.<sup>43</sup>

Sedang Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan keimanan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>44</sup>

Jadi pendidikan akhlak itu sangat penting ditanamkan sejak dini, sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak-anak, karena

masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan anak. Al-Gazali menganjurkan agar dalam mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah termasuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Tujuan dari pembinaan itu dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian anak dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara.<sup>45</sup>

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang informal. Setiap pengalaman yang dialami oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.<sup>46</sup>

Seseorang anak memiliki peluang yang cukup besar untuk dibina perasaannya yang selanjutnya akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan kepribadiannya. Maka apabila orang tua selaku pendidikan pertama mampu membinanya

dengan seimbang, maka anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun apabila orang tua tidak mampu, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan rasa dalam jiwanya, dan pada akhirnya sifat buruklah yang akan didapatkan dalam diri anak. Betapa penting sekali peranan orang tua dan pengaruhnya bagi anak. Mereka merupakan sumber pertama dalam pembentukan perasaan anak.

Anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan kufur, fusuq, dan maksiat ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang buruk. Namun demikian tidak cukup bagi kedua orang tua untuk sekedar memberikan teladan yang baik kepada sang anak, tetapi mereka harus juga mengajarkan teladan pertama yaitu Rasulullah saw. tentang akhlak yang mulia. Dengan demikian, si anak terbentuk dalam sifat-sifat mulia dan sempurna dengan akhlak, keberanian, keperkasaan, sehingga jika mereka dewasa tidak akan mengenal pemimpin dan tokoh, panutan dan contoh yang tinggi, selain Muhammad saw. Selain itu orang tua hendaknya memberi contoh teladan bagaimana para sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang saleh terdahulu, termasuk orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan baik dan mengamalkan perintah Allah swt.<sup>47</sup>

أولئك الذين هدى الله فبهداهم اقتده (الأنعام: ٩٠)

Terjemahnya:

*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*

Dalam al-Qur'an surah Yusuf (12) dikisahkan tentang Nabi Ya'qub dengan putra-putranya sebenarnya merupakan didikan kepada umat manusia sepanjang masa, bagaimana keharusan orang tua melatih anak-anaknya ber-*akhlàqul karimah*. Pertama kali adalah praktek orang tua itu sendiri dalam menghadapi tingkah laku anaknya yang tidak berkenan di hatinya. Ibu bapak tidak cukup hanya memberikan nasehat kepada anak-anaknya tentang norma-norma akhlak terpuji. Mereka juga harus menerapkannya dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya yang tidak baik dalam keluarga. Perlakuan akhlak terpuji dari orang tua terhadap anak-anak yang berbuat salah adalah tidak baik akan meresap ke dalam jiwa mereka sehingga akan terbentuk pribadi luhur pada mereka. Menjadi tugas orang tua untuk memberikan didikan akhlakul karimah kepada putra-putrinya dalam pergaulan di lingkungan keluarga, tetangga dan dalam pergaulan sehari-hari, yaitu bagaimana mendidik anak-anak bersikap sesama saudaranya, teman-temannya, tetangganya, gurunya, dan kerabatnya. Agar lebih tertanam nilai akhlakul karimah pada diri mereka, maka orang tua harus menyadari perlunya contoh konkret pada tingkah laku orang tua sendiri. Bagaimana sikap orang tua kepada tamu, kepada tetangga, atau kepada pembantu rumah tangga. Karenanya berbahagialah orang tua yang mengerti

betul tuntunan akhlak Islam dan berhasil menanamkan pada putra-putrinya.<sup>48</sup>

Menurut Ibn Miskawaih,<sup>49</sup> bahwa akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak terpuji. Karena itu manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ia juga adalah merupakan tujuan pokok ajaran agama yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia lebih-lebih di akhirat.

Pada dasarnya para cendekiawan klasik berbeda pendapat mengenai akhlak. Sebagian berpendapat bahwa akhlak dimiliki oleh jiwa yang nonrasional, sementara yang lain berkata bahwa akhlak bisa juga dimiliki oleh jiwa yang berpikir. Sebagian berpendapat bahwa barang siapa yang memiliki karakter alami, maka dia tidak akan kehilangan karakter itu, sedang lainnya berpendapat bahwa tidak ada karakter yang alami bagi manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia.

Tapi dalam buku terjemahan *Maw'idatul Mukminin* dikatakan bahwa andaikata akhlak itu memang tidak dapat berubah-ubah, maka tentu tidak berguna lagi perintah-



perintah untuk memberikan wasiat, pesan, nasihat, dan pendidikan. Dan juga Rasulullah saw. bersabda :

حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.<sup>50</sup>

Artinya: “Perbaikilah akhlakmu.”.

Jadi jelaslah bahwa pendapat yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat diperbaiki adalah salah. Memang akhlak yang buruk perlu dirubah dengan jalan latihan yang sungguh-sungguh.<sup>51</sup>

Demikian pentingnya pendidikan akhlak, dengan latihan dan pembiasaan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan akan lahir akhlak yang mulia sehingga manusia dari generasi ke generasi mempunyai akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### (Endnotes)

- 1 Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 393.
- 2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 17.
- 3 Ibrahim Zaki Khursyid, *Dàirat al-Ma'àrif al-Islàmiyah* (Cet. I; Kairo: Dàr al-Sya'bi, 1969), h. 436.
- 4 Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

- 5 Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlàq wa Taḥīr al-A'ràq*, (Beirut: Dàr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1924), h. 41. Bandingkan Ab Ḥàmid al-Gazali, *Îḥyà 'Um al-Dīn* (Beirut: Dàr al-Fikr, t.th.), h. 40.
- 6 Ahmad Amin, "al-Akhlàq" diterjemahkan oleh K. H. Farid Ma'ruf dengan judul *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.
- 7 H. A. Mustofa, *Akhlak Tasauf* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 5.
- 8 Abu Bakr al-Jazairi, "Minḥàj al-Muslim" diterjemahkan oleh Fadli Bahri dengan judul *Ensiklopedi Muslim* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 217.
- 9 Khàlīl al-Musawī, "Kayfa Nata'amalu Ma'a al-Nàs" diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dengan judul *Bagaimana Menyukkseskan Pergaulan Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membina Persahabatan* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1998), 53-54.
- 10 H. A. Mustofa, *op. cit.*, h. 14.
- 11 Hassan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: IAIN PALOPO ICHTIAR Baru van Hoeve, 1991), h. 2288.
- 12 Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 179.
- 13 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 146-147.

- 14 Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1061.
- 15 *Ibid.*, h. 1064.
- 16 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mawd'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 255.
- 17 Al-Ghazali (w. 1111 M.) mencontohkan yang pertama seperti Isa bin Maryam, Yahya bin Zakariya dan para nabi secara keseluruhan yang memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa didikan. Contoh kedua, seseorang yang hendak memiliki sifat dermawan harus melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh seorang dermawan dengan membiasakan dirinya terus menerus berlaku dermawan hingga akhirnya hal itu merupakan kebiasaan dan sudah melekat pada dirinya. Lihat Abu Éamid Muhammad al-Ghazali, "Tahzib al-Akhlàq wa Mu`àlajàt Amràđ al-Qulb" diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlaq Mulia* (Cet. V; Bandung: Karisma, 1999), h. 49-50.
- 18 Abu Bakar al-Jazàiri, *op. cit.*, h. 220-252. Lihat juga Abu Hamid al-Ghazali, "Kitàb al-Arba`in fi Uşl al-Dìn" diterjemahkan oleh M. Lukman Hakim, dkk. dengan judul *Teosofia al-Qur'an* (Cet. I; Risalah Gusti, 1996), h. 209-308.
- 19 Faisal Ismail, *op. cit.*, h. 199.
- 20 Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya orang Barat, apakah dari segi pakaiannya dengan mode yang cepat berubah, meniru gaya bicara dan adat

sopan santun pergaulannya, pola-pola berpesta dengan minum minuman keras, dan sebagainya. Lihat, *ibid.*, h. 198.

- 21 *Ibid.*, h. 203-204. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1986), h. 175. Beliau mengemukakan pendapat Frans Magnis Suseno tentang ciri-ciri masyarakat modern, yaitu industrialisasi, penemuan subyektivitas, dan rasionalisme; M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 13; Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1987), h. 171.
- 22 Gelombang pertama ditandai dengan perubahan budaya manusia dari pengumpulan hasil hutan menuju pertanian. Ini menimbulkan adanya perubahan dari cara hidup nomaden ke kehidupan yang cenderung menetap di suatu tempat. Ciri masyarakat ini adalah kehidupan yang serasi dengan alam. Masyarakat gelombang kedua ditandai dengan aktivitas industri yang intensif. Pola kerjanya sangat efisien dan berorientasi pada pengumpulan keuntungan sebesar-besarnya ke dalam tiga faktor produksi: lahan, tenaga kerja, dan modal. Lihat Alvin Toffler, "The Their Wave" diterjemahkan oleh Sri Koesdiyantinah dengan judul *Gelombang Ketiga* (Cet. I; Jakarta: Panta Simpati, 1990), h. 32-35.
- 23 Sonny Yuliar, "Paradigma Membangun Masyarakat Sains dan Teknologi" dalam Musa Kazhim (ed.), *Menuju*


- Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 253.
- 24 Ziauddin Zardar, "Information and the Muslim World: S Strategy fot the Twenty First Century" diterjemahkan oleh A. E. Priyono dan Ilyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), h. 25.
- 25 M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 151-152.
- 26 Abdul Munir Mul Khan, dkk. *Religiusitas Iptek* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 24.
- 27 Selain masalah tersebut ada masalah lain yang disebutkan seperti kerusakan lingkungan hidup yang terus berjalan secara mengkhawatirkan. Selain itu banyak umat manusia yang telah melupakan agama dan menyembah ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka mengira dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menyelesaikan seluruh masalah. Akibatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tidak terarah dan kehilangan muatan akhlak yang bersifat destruktif bagi kemanusiaan. Lihat selengkapnya dalam M. Amin Rais, *op. cit.*, h. 165-169.
- 28 Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Lihat Kartini Kartono,

- Patologi Sosial*, jilid I (Cet. V; Jakarta : Rajawali, 1997), h. 1.
- 29 M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), h. 20-21.
- 30 Jalaluddin Rakhmat, "Generasi Muda di Tengah Arus Perkembangan Informasi" dalam Idi Subandi Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 219-223.
- 31 B. J. Habibie, "Kata Pengantar" dalam Affan Gaffar, dkk. *Merebut Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1996), h. xix.
- 32 Sayyid Mujtaba Musawi Lari, "Youth and Morals" diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Menumpas Penyakit Hati* (Cet. IV; Jakarta: Lentera, 1998), h. 46-47.
- 33 Khalil al-Musawi, *op. cit.*, h. 53-54.
- 34 Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlas, t.th.), h. 216-217.
- 35 Penyakit-penyakit sosial yang dimaksud adalah perbuatan zina, perkelahian, dan penganiayaan, minuman keras, penyalahgunaan narkoba, gelandangan. Selengkapnya, baca Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenalakan Remaja* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 59-114.

- 36 H. Hasan Basri, “Utamakan Pendidikan Akhlak yang Bersumber Agama” dalam *Serial Khutbah Jumat*, Edisi Oktober 1991, h. 47.
- 37 Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 201.
- 38 M. A. Mustofa, *op. cit.*, h. 152-153.
- 39 Abdullah Naşîh ‘Ulwàn, “Hattà Ya’lamu al-Syabàb” diterjemahkan oleh Jamaluddin Sais dengan judul *Pesan untuk Pemuda Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 110.
- 40 Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997), h. 69.
- 41 Abdullah Naşîh ‘Ulwàn, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islàm* (Beirut : Dàr al-Salàm, 1978), h. 156-157.
- 42 Muhammad Nur ‘Abd al-Ĥâfiz Suwaid, “Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-ţifl” diterjemahkan oleh Kuswandani dengan judul *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw.* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 179-190.
- 43 Sayyid Sabiq, “Islàmunà” diterjemahkan oleh Zainuddinet. et. al. dengan judul *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 251-252.
- 44 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h. 11-13.
- 45 Zainuddin et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106-107.

- 46 Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 56.
- 47 Abdullah Naşİh ‘Ulwàn, “Tarbiyat al-Awlàd fi al-Islàm” diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 37-39.
- 48 M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh* (Bandung: Iryad Baitus Salam, 1996), h. 119-120.
- 49 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ya‘qub bin Miskawaih, Abu Ali, seorang pengkaji dan sejarawan. Berasal dari Ray, menetap di Isfahàn, dan wafat di kota ini pada tahun 421 H./1030 M. menekuni bidang kimia, filsafat, dan logika untuk masa yang cukup lama. Beliau terkenal dengan julukan *al-Khàzin* (pustakawan) karena dipercaya menangani buku-buku Abd al-Amid dan Abu al-Dawlah bi Suwaihi. Beliau banyak menulis buku yang bermanfaat. Lihat buku terjemahan “Tahzib al-Akhlàq wa Taḥhir al-A‘ràq” oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlaq* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1997), h. 29-30.
- 50 Ab Dàwd Sulaiman bin al-Asy’at al-Sijistani, *Sunan Ab Dàwud* (Beirut : Dàr al-Fikr, 1994), juz II, h. 100.
- 51 Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, “Maw’idat al-Mukminin” diterjemahkan oleh Mohamad Abdi Rathomi dengan judul *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin* (Bandung: Diponegoro, 1997), h. 507.





# BAB IV

## PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA PENGEMBANGAN AKHLAK ERA MILLENIUM KETIGA: SEBUAH REORIENTASI

### A. Antisipasi Pendidikan Islam Menghadapi Akselerasi Transformasi Budaya

**E**ra millenium ketiga sudah bisa diramalkan pengaruh dan akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan struktur ekonomi dan sosial yang ditimbulkannya dari adanya dikotomi ilmu pengetahuan, dekadensi moral sebagai akibat (sampingan) dari perkembangan ilmu dan teknologi, makin dinamisnya kebangkitan Islam yang akan menimbulkan pelbagai perbedaan pemikiran dan pendapat serta penafsiran yang akhirnya melahirkan berbagai masalah dan konflik sosial sebagai akibat perubahan zaman, perubahan sosial dan perubahan budaya. Masyarakat senantiasa berubah dan berkembang. Dalam perkembangannya terjadi

perubahan-perubahan apakah akibat modernisasi ataupun hal-hal yang lain.

Perubahan merupakan suatu proses aktual yang tidak pernah hilang selama manusia hidup di muka bumi ini. Keharusan ini dimungkinkan karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif sebagai *sunnatullah* yang dilengkapi oleh Allah dengan akal untuk memiliki cipta, rasa dan karsa. Proses kreatif ini merupakan hal yang positif untuk meninggalkan keterbelakangannya baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Untuk itu perubahan dapat dinalar menurut asumsi *positive thinking*, karena dampaknya juga positif bagi peradaban manusia. Bahkan sejak manusia mulai mengenal lingkungan dan kebudayaan, perubahan justru menjadi suatu kebutuhan.<sup>1</sup>

Millenium ketiga dikenal sebagai era globalisasi yang datang hampir bersamaan dengan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecanggihan dan kecepatan komunikasi, informasi dan transformasi. Kemajuan dan kecanggihan ini membuka peluang dan kesempatan bagi manusia, namun jika tidak cukup jeli dan mawas diri dapat berdampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan terutama sekali terhadap kehidupan beragama.

Era globalisasi memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat termasuk budaya. Kini kita mengalami kehidupan di mana kebudayaan Barat sangat dominan dan benar-benar mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan. Tanpa disadari terpengaruhlah

umat Islam di bawah hegemoni budaya Barat. Dari cara berpakaian, model rambut, dan gaya-gaya kehidupan yang lainnya.<sup>2</sup> Hal-hal seperti itulah yang dinamakan westernisasi.<sup>3</sup> Rangsangan dan pengaruh tidak baik dari kebudayaan Barat semakin memperlihatkan arus yang dahsyat, sehingga banyak kalangan, terutama generasi muda Islam yang menjadi korban. Mereka mengira bahwa apa yang datang dan berasal dari Barat adalah modern, segala apa yang datang dan berasal dari Barat adalah baik. Hal seperti ini mesti segera diluruskan. Tidak semua yang baik dan modern itu harus datang dari Barat, seperti kontes, *nigth club*, ganja, morfin, mabuk-mabukan, *free sex*, dan sebagainya. Tapi itulah kenyataan yang ada. Banyak generasi muda Islam yang terhanyut-hanyut oleh arus seni-budaya Barat. Mereka lebih senang jika memakai pakaian dengan mode Barat, menyanyikan lagu-lagu Barat yang erotis, mengikuti gaya rambut orang Barat. Unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari Barat dapat ditiru, diambil alih, diadaptasi, akan tetapi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tidak perlu menyebabkan suatu bangsa menjadi seperti orang Barat.

Persoalan ini tampak jelas dalam hal *taqlid*-nya generasi muda Islam terhadap peradaban atau budaya Barat, nilai-nilai perilakunya serta upaya menyebarkannya di kalangan Islam. Akibatnya muncul produk-produk pemikiran serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Miqdad Yeljen, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu perang peradaban yang bersenjatakan sains dan teknologi modern, berbangga diri dengan budaya Barat, tidak adanya

perlawanan dan benteng yang kokoh guna melawan serangan yang tiada bersenjata.<sup>4</sup>

Dampak dari transformasi budaya<sup>5</sup> inilah sehingga muncul problem dan tekanan-tekanan peradaban dengan segala fenomena dan aspek-aspek operasionalisasinya yang semakin transparan. Sejak dulu hingga kini kaum muslimin belum juga mampu menghadapi tekanan-tekanan peradaban serta mewujudkan sebuah *problem solving* yang bersifat teoritis maupun operasional secara intens dan mengena. Tekanan-tekanan peradaban ini kalau tidak dihadapi dengan kesadaran, maka akan mengakibatkan tercampakkannya bangsa-bangsa muslim dalam lingkup peradaban asing.

Pengaruh budaya menyebabkan gaya hidup seseorang bisa berubah. Persoalan gaya hidup sangat sulit dibendung apalagi bagi generasi muda karena daya tariknya sangat besar. Namun, bagi seorang muslim hendaknya berusaha melawan, atau setidaknya menyeleksi aspek-aspek gaya hidup modern. Yang paling penting adalah memahami kepentingan dan efek seluruh aspek gaya hidup modern ini. Juga seandainya seseorang harus mengadopsi hal-hal tertentu darinya, ia harus berada dalam kesadaran penuh untuk menahannya sebisa mungkin dan menghindari apa yang bisa dihindari, menggantinya dengan bentuk kehidupan dan perilaku lain yang berdasar pada rel-rel ajaran Islam.<sup>6</sup>

Nilai-nilai budaya Islami akan dapat berperan nyata dalam upaya peningkatan kualitas generasi muda yang merupakan persyaratan era kemajuan dan perubahan. Kemajuan dan perubahan zaman akan besar manfaatnya

apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap budaya yang perlu dikembangkan dalam era millenium ketiga mencakup budaya yang bernuansa Islam. dengan nilai-nilai Islami sesungguhnya mengan-dung aspek modernisasi dunia yang semakin maju dengan pergaulan antar bangsa yang semakin meningkat tidak mungkin terelakkan. Yang perlu dipertahankan adalah jati diri yang fundamental dengan tergalangnya ikatan antara sikap hidup dengan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Strategi kebudayaan dalam satu segi harus bermakna dan berintikan pembaharuan sistem pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan sub sistem dalam keseluruhan sistem budaya. Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural umat Islam dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Dari corak dan mutu pendidikanlah dapat diamati kualitas intelektual dan kultural umat Islam di masa depan. Bertolak dari pemikiran semacam inilah, maka pembaharuan pendidikan Islam merupakan suatu keharusan guna membentuk pilar-pilar kebudayaan masa depan yang kukuh kuat menopang bangunan Islam dan umatnya. Dengan begitu kapasitas kognitif dan wawasan ontologis bisa dimiliki secara memadai.

Tanpa kapasitas kognitif dan wawasan ontologis yang memadai, kemungkinan tidak bisa melancarkan sikap kritis terhadap masukan nilai-nilai budaya asing yang destruktif. Tanpa kapasitas intelektual, deru kebudayaan fungsional yang materialistis itu dengan sendirinya akan mengakibatkan reifikasi atau apa yang diistilahkan Erich Fomm dengan “modus eksistensi memiliki”. Di sini keberadaan manusia telah tersurutkan menjadi sekedar apa-apa yang dimilikinya, bukan seberapa besar kualitas dirinya. Dalam proses seperti ini dapat dilihat mereka yang dibesarkan dalam lingkungan kelimpahruahan untuk memasuki gaya hidup pusat-pusat metropolis (kapitalis dunia). Dengan begitu, mereka meraih sukses tidak lewat prestasi dan usaha belajar yang sungguh-sungguh. Jadi tidak mengherankan jika mereka hanya mampu reseptif untuk menerima bagian luar dari kebudayaan asing tanpa memanfaatkan aspek-aspeknya saja dengan tidak mengikuti pola hidup yang kebarat-baratan.<sup>8</sup>

Setiap kelompok masyarakat dan setiap bangsa memiliki kebudayaan masing-masing, termasuk adat istiadat, norma dan sistem nilai. Pada umumnya, kelompok-kelompok masyarakat maupun suatu bangsa selalu ingin memelihara budayanya. Pemeliharaan kebudayaan ini ditempuh dengan cara mewariskannya kepada generasi penerusnya. Proses pewarisannya dilakukan melalui pendidikan. Perlu disadari bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis. Ia memperoleh pengaruh dari luar dan dampak perubahan itu sangat besar terutama di era millenium ketiga. Proses perubahan budaya bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif. Tentu saja yang diinginkan adalah perubahan itu menuju ke arah

yang positif, sesuai dengan prinsip ulama salaf kita yakni *al-muḥàfadhah 'alà al-qadim al-ṣàliḥ wa al-akhz al-jadid al-aṣlah* (memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik/bermanfaat). Jadi dalam proses pembudayaan ini, selain makna transimisi (pewarisan), juga terkandung makna transformasi (perubahan). Meskipun pengaruh budaya yang bermanfaat/baik dapat diterima dalam proses transformasi, tetap perlu mempertahankan ciri utama budaya yang bersifat prinsipil yang tidak larus menjadi apa yang disebut dengan *tasyàbuh*. Inilah yang dinamakan lokalisasi sebagai lawan dari globalisasi dalam proses pembudayaan. Dalam hal ini, peran pendidikan Islam sangat besar.<sup>9</sup>

Pada dasarnya proses perubahan kebudayaan berlangsung kompleks. Ada beberapa hal yang merupakan dorongan utama timbulnya perubahan kebudayaan.<sup>10</sup> *Pertama*, adanya keinginan beradaptasi bersentuhan antar kebudayaan. Meskipun hal ini tidak dikehendaki oleh sebagian anggota masyarakat, namun karena kepentingan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, proses adaptasi itu tidak terelakkan. *Kedua*, karena adanya penemuan baru (*innovation*). Suatu penemuan baru biasanya selalu berkaitan dengan lahirnya gagasan-gagasan baru disebabkan adanya proses kreativitas. Namun demikian tidak semua gagasan baru dapat diterima oleh masyarakat, bahkan kadang-kadang akan ditolak jika dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya mereka yang telah mapan. *Ketiga*, adanya akulturasi kebudayaan. Jika dua kelompok kebudayaan saling menghisap terhadap masing-masing elemen budaya, sehingga menciptakan

pelbagai keragaman baru bagi masing-masing kelompok budaya itu yang paling mempermudah akulturasi ialah jika kebudayaan pendatang dipandang tidak berlawanan dengan kebudayaan asli.

Kendati sebenarnya perubahan kebudayaan itu sendiri sesuatu yang netral, namun seringkali perlu dilakukan penilaian karena kadang-kadang dinilai baik dan kadang-kadang dinilai jelek. Penilaian biasanya didasarkan pada konsep nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang dianut yang bersumber dari ajaran agama, mitos atau legenda, seperti perkembangan teknologi Barat seringkali oleh sementara kalangan dinilai sebagai sesuatu yang membahayakan kebudayaan tertentu. Karena bersamaan dengan tibanya teknologi, datang pula sejumlah perangkat pandangan hidup yang dianggap mengancam nilai-nilai kultural asli yang telah mapan.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an yang harus dapat menerangi dan mengatasi perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Inilah tujuan utama pendidikan Islam. Namun pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam proses transformasi budaya ini, ternyata berbagai pranatanya juga terpengaruh karena harus melakukan adaptasi besar-



besaran, bukan sekedar modifikasi, namun dalam banyak hal harus direkonstruksi atau reorientasi, sehingga pendidikan Islam tetap dinamis. Upaya mendinamisasikan pendidikan Islam harus dikaitkan dengan konteks sosio-kultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan, *pertama*, dalam dataran filosofis, perlu redefinisi teologi pendidikan Islam, terutama dalam konteks mendekatkan aspek normatif ilmu pengetahuan dengan dimensi teologis; *kedua*, corak manusia yang bagaimana dipandang relevan dengan tuntunan perkembangan zaman, apakah manusia sekedar budak iptek, manusia yang steril dari Nur Ilahi, manusia yang *a priori* terhadap ilmu dan teknologi, atau manusia paripurna yaitu manusia yang dapat menundukkan dirinya sebagai pencipta iptek, tetapi juga tidak meremehkan dimensi teologis, sehingga dengan kepribadian mandiri tetapi terkendali, memiliki komitmen untuk menegakkan nilai-nilai kebajikan univesal yang bertanggung-jawab atas tegaknya peradaban yang berparadigma transendental; *ketiga*, jenis program pendidikan yang bagaimana yang akan dipilih? Program pendidikan formal yang kaku atau multi program akan lentur sehingga mudah untuk direnovasi.<sup>12</sup>

Pada dasarnya Islam tidak menolak kebudayaan, sebab manusia selalu hidup dengan berbagai budaya. Hanya saja yang terpenting ialah hendaknya sejak dini kebudayaan yang diciptakan harus didasari dengan nilai Islam dan di bawah konsepsi Ilahi. Dalam konteks demikian, penting sekali strategi pendidikan Islam yang bersifat komprehensif. Artinya strategi pendidikan Islam yang dipakai harus mampu

memperkuat iman sehingga dapat membentuk akhlak yang baik.<sup>13</sup>

Transformasi budaya tidak hanya bersifat materil, seperti pembangunan gedung, tetapi juga bersifat moril, seperti perubahan gagasan, ide, pemikiran, cita-cita, dan sebagainya. Jadi persoalan transformasi budaya bisa berakibat positif dan bisa pula negatif, tergantung bagaimana mengantisipasinya.

## **B. Akhlak sebagai Inti Materi Pendidikan Islam**

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa fungsi utama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Hal tersebut telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam menurut hasil Kongres Pendidikan Islam se-Dunia yaitu pendidikan harus mewujudkan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang utuh, yang dibentuk secara harmonis berdasarkan potensi jasmani dan rohani manusia, yang beriman dan berilmu secara seimbang sehingga terbentuklah manusia muslim sempurna yang berjiwa tawakkal kepada Allah swt.<sup>14</sup>

Salah satu aspek yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian muslim adalah materi pendidikan Islam. Inti materi pendidikan Islam adalah akhlak. Akhlak yang sempurna merupakan patokan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam, namun tidak berarti pendidikan Islam hanya mementingkan satu aspek saja, pendidikan lainnya juga diperlukan seperti pendidikan jasmani dan keterampilan. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu pengetahuan, tetapi tujuan

utamanya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan keutamaan, membiasakan anak bertingkah laku terpuji, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam kejujuran dan keikhlasan. Untuk menunjang hal ini diperlukan metode dan materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai akhlak, baik berupa mata pelajaran akhlak yang berdiri sendiri, maupun yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran lainnya.<sup>15</sup>

Sebagai materi inti dalam pendidikan Islam, maka akhlak merupakan hal yang penting, mengingat krisis akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini banyak terkait dengan krisis yang melanda masyarakat. Dimensi sosial dan moral dalam masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran nilai yang disebabkan kekuatan baru yang mempengaruhinya, terutama pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melesat mendahului kemajuan bidang lainnya. Pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung telah masuk ke dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Dampak negatif ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang moral dan spritual telah menimbulkan keresahan batin yang meluas di dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Pendidikan agama dan spritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus

mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama keluarga. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul Allah, hari akhirat, dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu di bawah pengawasan Allah.<sup>16</sup>

Demikian pula Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapat materi pendidikan yang memberi jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. materi-materi yang dimaksud Ibn Miskawaih diabadikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Dalam hal ini Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, adalah: 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, seperti salat, puasa, dan sa'i; 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa seperti pembahasan tentang aqidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala

kebesarannya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu; 3) Hal-hal yang wajib dengan hubungannya dengan manusia seperti materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Melihat uraian di atas, penulis berpendapat bahwa pada dasarnya akhlak merupakan inti materi pendidikan Islam yang mencakup pendidikan jasmani dan rohani. Islam menghendaki kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat kelak, maksudnya agar manusia hidup di dunia ini dengan sebaik-baiknya, di samping itu juga mempersiapkan hidup di akhirat kelak dalam bentuk amal ibadah. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia yang bisa hidup dalam keadaan seimbang tersebut, sehingga salah satu di antara keduanya tidak terabaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Qaṣaṣ (28) : 77 :

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا... (٧٧)

Terjemahnya:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...<sup>18</sup>*

Pada dasarnya akhlak dan agama merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan, sehingga orang yang beragama tentu juga berakhlak dan orang yang memiliki akhlak (budi pekerti) yang baik tentulah dia seorang yang beragama.<sup>19</sup> Dapat dipahami bahwa akhlak itu meliputi iman,

Islam, dan ihsan.<sup>20</sup> Ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan dalam memandang akhlak seseorang, apabila salah satu dari ketiganya tidak ada, maka hilanglah atau setidaknya kurangnya nilai akhlak seseorang. Rukun Islam yang terdiri dari lima pokok itu adalah dalam rangka membina akhlak, ibadah dalam Islam merupakan pokok-pokok iman yang bukan hanya merupakan upacara formal saja yang tidak mengandung makna, tapi lebih dari itu ibadah merupakan latihan yang berulang-ulang untuk membiasakan seseorang agar hidup dengan akhlak yang baik dan selalu berkepribadian pada akhlak tersebut.

Iman, Islam, dan ihsan merupakan inti pokok ajaran Islam, karena berbagai aspek ajaran Islam dapat dilihat kepada ketiga pokok tersebut. Ketiga hal tersebut mempunyai hubungan dengan tingkah laku manusia terhadap Allah SWT. yang tercermin dalam melaksanakan berbagai perintah-Nya, dan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang dengan sesama manusia seperti jujur, suka menolong orang lain dan tidak mau berbuat jahat.

### **C. Peranan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Akhlak**

Dalam proses pendidikan, anak didik merupakan salah satu bagian yang terpenting karena fokus utama pendidikan adalah pembentukan anak didik menjadi manusia yang berpotensi dan menggunakan potensinya sesuai dengan norma budaya dan agama yang dianutnya. Selain itu, anak didik diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaannya dahulu mengenal diri dan Penciptanya sekaligus mengerti

posisi di antara keduanya serta melakukan hubungan-hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana digariskan oleh agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terminal akhir dari proses pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagaimana manusia yang memiliki bekal ilmu, iman dan amal. Dengan ilmu dia akan melalui kehidupan di dunia dan di akhirat. Berkaitan dengan amal, maka anak akan termotivasi untuk berkreasi dan menerapkan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini, mesti diperkuat nilai-nilai yang normatif yang dimiliki dalam arti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama. Dengan begitu, acuan kreasi dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki bukan lagi orientasinya sekedar pada materi semata, tetapi pada fokus ini anak didik dibentuk agar senantiasa berperilaku sesuai dengan norma agama sehingga anak memiliki akhlak yang mulia.<sup>21</sup>

Persoalan akhlak cukup mencolok dengan semakin bertambahnya angka kriminalitas dan berbagai macam bentuk penyimpangan moral yang semakin hari semakin bertambah dan bukan malah berkurang, seperti kenakalan remaja, hal ini banyak mendapat sorotan mulai dari penegak hukum, pendidik dan para orang tua sendiri. Kenakalan remaja dapat berupa penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam kejahatan, perilaku seksual yang menyimpang, tawuran antara kelompok-kelompok remaja, pelanggaran norma-norma susila berupa kebut-kebutan di jalan raya, pemerasan, dan berbagai bentuk penyimpangan lain. Menurut Muzhoffar, hal ini bisa saja terjadi oleh beberapa faktor.<sup>22</sup> *Pertama*, keadaan keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan

keluarga akan menyebabkan suatu pengaruh yang negatif pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan mental, bahkan dapat menyebabkan anak kehilangan tempat berpijak. Tidak adanya komunikasi yang sehat atau tertutup dalam keluarga dapat menjadikan anak memasuki lingkup kenakalan remaja; *kedua*, faktor model pendidikan di sekolah sebagai lembaga sosialisasi kedua setelah keluarga. Tidak adanya suasana dialogis atau proses komunikasi yang sehat antara pendidik dan anak didik mempunyai pengaruh yang negatif, lebih-lebih lagi jika hubungan pendidik dan peserta didik seperti hubungan penguasa dan barang yang dikuasai. Suasana demikian menjadikan peserta didik tertekan, tidak merasa senang di kelas atau di sekolah, sehingga tidak menguntungkan bagi perkembangan mental anak; *ketiga*, pengaruh kebudayaan asing. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini seperti yang dicapai oleh setiap bangsa dalam segala aspek kehidupannya diduga kuat telah ikut serta mempengaruhi perkembangan mental anak. Pengaruh film, budaya asing yang “dimasyarakatkan” media massa yang sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wahana hiburan yang sering tidak sesuai dengan budaya setempat. Akibatnya faktor ini secara langsung dan kuat telah membentuk karakter anak menjadi cenderung negatif menurut ukuran moral dan budayanya sendiri. Akhirnya anak berlaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dari norma-norma sistem keyakinannya.

Selain itu, menurut Agung Wirawan, penyebab remaja mendekati narkoba dan pergaulan bebas paling tidak



berkaitan dengan adanya tiga hal;<sup>23</sup> *pertama*, orang tua harus melihat persoalannya secara bijaksana, artinya orang tua harus melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya sehingga tahu penyebab anaknya terjerumus. Dalam pendekatan tersebut, menurut Agung, si anak jangan dimarahi tapi diberi penjelasan dengan baik bahwa hal seperti itu tidaklah berguna bahkan merusak. *Kedua*, adalah keteladanan orang tua dalam rumah tangga, khususnya komunikasi perlu dicipta dalam hubungan anak dengan orang tua sehingga terjalin hubungan yang harmonis. *Ketiga*, penegakan supremasi hukum. Dalam hal ini aparat keamanan dituntut untuk tegas terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam lingkaran kejahatan akibat penyalahgunaan narkoba.

Masalah kenakalan remaja yang ditandai dengan beberapa penyimpangan-penyimpangan sosial, menjamurnya narkoba dan munculnya HIV/AIDS merupakan bahaya besar bagi masyarakat terutama bagi generasi muda. Dan untuk menghindari kemungkinan mereka akan terjangkit, maka pendidikan Islam yang di dalamnya tercakup pendidikan agama memegang peranan penting, sebab tujuan utama pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral. Begitu pentingnya pendidikan akhlak sehingga Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه إمام مالك.<sup>٢٤</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk kitab suci al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad saw. dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebab pendidikan akhlak adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.

Pendidikan agama secara Islami berarti substansinya adalah pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses pendidikan yang bersifat progressif, menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam. landasan untuk memotivasi konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam adalah firman Allah tentang kewajiban keluarga menjadikan anggota keluarga selamat dari ancaman neraka.<sup>25</sup>

Kalau dipahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pendidikan budi pekerti itu menjadi hal yang teramat penting dalam pendidikan Islam. tentang pendidikan akhlak, al-Qur'an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menanamkan taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Anak-anak muslim harus mendapatkan pendidikan ini dari orang tuanya, karena kalau tidak anak akan menjadi nakal dan tidak berbudi luhur. Karena itu peranan orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Dan

di sini yang ditekankan memang “pendidikan” oleh orang tua, bukan “pengajaran”. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, tetapi hanyalah “pengajaran” agama yang berwujud latihan dan pengajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca al-Qur’an dan mengerjakan ritus-ritus. Sebagai pengajaran, peran orang lain seperti sekolah dan guru hanya terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan yang bersifat kognitif, meskipun bukan berarti bahwa tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan “pendidikan” yang lebih afektif. Namun jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggaan.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada “pengajaran Islam”. karena itu keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti anak sehari-hari sehingga dapat melahirkan akhlak yang mulia.

Dalam ajaran Islam, anak didik adalah amanah Allah. Amanat adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu adalah berusaha

mendewasakan anak dengan menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya. Perintah umum tentang ini di dalam al-Qur'an ialah ayat yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa neraka.<sup>27</sup>

Menurut Ibn Miskawaih, syariat agama merupakan faktor yang dapat menjadikan anak-anak berakhlak, membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka menjadi bijak dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Kewajiban orang tua adalah untuk mendidik mereka tetap menaati syariat ini agar berbuat baik dengan menasehati kalau diberi janji yang menyenangkan atau diancam hukuman yang menakutkan, sehingga anak terbiasa dengan syariat agama.<sup>28</sup>

Pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan agama. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan yaitu usaha untuk menanamkan keimanan di dalam hati anak-anak. Menurut Harun Nasution, yang paling erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dalam Islam adalah ibadah dengan empat cabangnya, salat, puasa, haji, dan zakat. Semua jenis ibadah itu bertujuan membuat manusia supaya tidak lupa pada Tuhan, tetapi senantiasa teringat kepadanya. Salat bertujuan menjauhkan manusia dari perbuatan tidak baik. Puasa menurut al-Qur'an diwajibkan bagi manusia agar ia bertaqwa. Orang bertaqwa adalah orang baik yang melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat. Mengenai haji, al-Qur'an menjelaskan bahwa di waktu menjalankannya orang

tidak boleh mengeluarkan ucapan-ucapan tidak senonoh, tidak boleh bertengkar dan tidak boleh berbuat hal-hal yang tidak baik. Zakat yang dimaksud bukan hanya berbentuk materi, tapi perbuatan-perbuatan baik seperti senyum kepada orang, ajakan untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan, menjauhkan duri dan tulang dari jalanan.<sup>29</sup> Demikian pentingnya pengenalan sejak dini tentang ibadah yang empat tersebut, yang tentunya hal ini hanyalah salah satu bagian yang bisa dijadikan seseorang untuk mencapai akhlak yang mulia. Tidak salah jika dikatakan bahwa tujuan utama dari ajaran-ajaran Islam adalah membina manusia untuk memiliki budi pekerti yang luhur.

Penanaman iman adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama. Ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga. *Pertama*, membina hubungan harmonis dan akrab antara ayah dan ibu; *kedua*, membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dan anak-anak; *ketiga*, mendidik (membiasakan dan memberi teladan kepada anak) sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>30</sup> Dalam hal ini, kewajiban orang tua sudah jelas yaitu memperlihatkan ketenangan, kedamaian di depan anak-anaknya.

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap ke dalam kehidupan keberagamaan anak. Seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan

kemuliaan. Ia akan terbiasa dengan akhlak mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek.

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan akhlak untuk anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Pepatah lama mengatakan “*Belajar di waktu kecil ibarat melukis di atas batu, dan belajar di waktu besar ibarat melukis di atas air*”. Maka tidaklah mengherankan bila ahli pendidikan modern abad ke-20 mengatakan bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampinginya dalam lima tahun pertama. Ibn al-Jawzi menulis dalam bukunya *al-ṭibb al-Ruhānī* seperti yang dikutip oleh Asnelly Ilyas bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka sukar untuk meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan budi pekerti wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak kecil dan jangan dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan.<sup>31</sup>

Dalam menjalankan pendidikan keagamaan, Nurcholish Madjid mengemukakan beberapa pegangan yang mengandung nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak-anak:<sup>32</sup>

1. Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan.

3. Persamaan, pandangan bahwa semua manusia adalah sama dalam harkat dan martabat. Yang mulia di mata Allah adalah orang-orang yang bertaqwa.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.
5. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci.
6. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, itupun hanya Allah yang menilai.
7. Tepat janji. Salah satu sifat-sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan lebih luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
8. Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
9. Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.

10. Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
11. Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
12. Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka.

Nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas merupakan petunjuk kepada orang tua dan pendidik yang akan membantu mengidentifikasi agenda pendidikan Islam dalam rumah tangga dan sekolah yang lebih konkrit dan operasional. Pengalaman nyata orang tua dan pendidik membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai akhlak lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

#### **D. Menuju Idealitas Pendidikan Islam di Era Millenium Ketiga**

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik atau anak didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta membahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam seperti yang dikemukakan itu lahir dari



Islam itu sendiri yang memiliki berbagai keistimewaan, di antaranya:<sup>33</sup>

1. Islam datang membawa aqidah dan pokok-pokok keimanan. Keimanan yang diajarkan Islam mempunyai unsur-unsur yang sangat mendasar. Unsur-unsur tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya yang tercakup dalam rukun iman. Oleh sebab itu, manusia yang diinginkan Islam adalah manusia yang bertauhid. Salah satu usaha untuk menanamkan dan menguatkan jiwa tauhid itu adalah dengan pendidikan. pendidikan Islam dengan tauhid sebagai prinsip utama menunjuk pada semua faktor dan proses berdasarkan tauhid yang membuat sikap manusia menjadi selaras dalam hidup dan kehidupannya di tengah-tengah orang lain, baik sebagai manusia individu maupun sebagai makhluk sosial.
2. Islam datang membawa petunjuk beribadah kepada Allah swt. Perbuatan-perbuatan yang ditujukan kepada Tuhan merupakan ibadah atau pengabdian kepada-Nya. Manusia memang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian manusia memenuhi tujuannya diciptakan. Dengan pelaksanaan ibadah yang tulus ikhlas merupakan perbuatan yang dapat mendidik jia dan keimanan serta merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Islam datang untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan unsur terpenting dalam Islam. karenanya penyempurnaan Islam seseorang sangat

tergantung kepada kebaikan atau kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Manusia yang berakhlak mulia itulah yang akan mendapat kebaikan di dunia dan di hari kemudian. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia didik berakhlak mulia karena jiwa pendidikan Islam adalah akhlak.

4. Islam datang membawa petunjuk-petunjuk dalam berbagai bidang muamalah. Muamalah adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, baik di rumah, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat bahkan di manapun manusia berada. Perbuatan-perbuatan yang disebut muamalah ini walaupun dikatakan bersifat keduniaan, tetapi dalam Islam perbuatan-perbuatan itu mengandung sifat-sifat keagamaan, sebab Tuhan telah memberi berbagai petunjuk baik dalam al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasulullah saw.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa datangnya Islam merupakan *rahmatan lil 'àlamìn* untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya baik di dunia lebih lagi di akhirat. Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. adalah mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, setua dengan Islam itu sendiri. Dalam perubahan zaman,

pendidikan Islam telah memberikan berbagai respon pembaharuan. Tetapi menghadapi abad ke-21, pendidikan Islam kembali menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam pada zaman teknologi masa kini dan masa depan perlu diubah, artinya pendidikan Islam perlu reorientasi yang semula berorientasi kepada kehidupan ukhrawi semata akhirnya menjadi terintegrasi antara duniawi dan ukhrawi. Orientasi ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas karena itu proses pembelajarannya harus lebih diproyeksikan ke masa depan dari pada masa kini atau masa lampau.<sup>34</sup>

Telah disadari bahwa kemajuan teknologi sampai kini selain berdampak positif juga berdampak negatif. Dampak-dampak negatif telah mulai menampakkan diri di depan mata yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu *muṭma'innah* yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronis dan informatika melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologi elektronik dan informatika seperti komputer, faximile, video cassette,

recorder, dan komoditi *celluloid* (film, video disc.)<sup>35</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengalami inovasi dan peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, maka perencanaan pendidikan harus mulai dari identifikasi kebutuhan perkembangan anak didik seiring dengan perkembangan masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan Islam pada periode awal, pendidikan Islam seperti yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. adalah membebaskan manusia dari belenggu aqidah dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid secara individualistis, sehingga tauhid menjadi landasan kokoh dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan oleh Nabi adalah personalisasi berdasarkan pendekatan personal-individual, kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan sosiologis (masyarakat). Meskipun pada zaman itu Nabi memimpin masyarakat Madinah dan Makkah tanpa sekolahan, namun pendidikan Islam secara institusional telah berproses secara mapan dengan model pendidikan *éalaqah* di Masjid Nabawi dan Masjid al-Éaram dan *zàwiyah* di sudut masjid itu bagi mereka yang berniat memahamai pelajaran Islam secara mistis (tasauf), kemudian muncul model pendidikan majelis taklim *Dàr al-Arqàm* dibarengi dengan berdirinya *kuttàb-kuttàb* bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an.<sup>36</sup>

Di tengah-tengah kemelut resesi kehidupan manusia di berbagai bidang, maka pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari kehidupan universal tidak dapat terhindar

dampaknya. Kondisi pendidikan Islam masa kini antara lain dilontarkan oleh Prof. Dr. Fadhil al-Djamali yang dikutip oleh H. M. Arifin bahwa dunia Islam sedang dilanda kemunduran dan keterbelakangan serta ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat diatasi dengan mengimport sistem pendidikan Barat yang tidak sesuai dengan aspirasi bangsa-bangsa dunia Islam yang hanya mementingkan kulit dari pada isi mutiara dan tidak sesuai dengan makna cita-cita anak didik dalam proses pengembangan kemampuan pembawaannya. Selanjutnya beliau menghimbau agar umat Islam menciptakan sistem pendidikan yang didasari kepada keimanan kepada Allah karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar sehingga mampu mendalami hakikat ilmu yang benar, selanjutnya memimpin ke arah perbuatan amal saleh.<sup>37</sup>

Lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang secara berkesinambungan bermaksud untuk terus menyempurnakan dan mengembangkan pendidikan Islam agar lebih mampu merespon tantangan zaman, dapat dipandang sebagai langkah kreatif yang sangat perlu dan tidak dapat dihindari. Hal ini karena manusia dalam sejarah kehidupannya pernah mengalami masa kegelapan, pencerahan, modern dan kini memasuki abad XXI. Tuntutan tersebut mengacu pada zaman yang mempunyai karakter dan kebutuhan masing-masing yang spesifik dan seiring dengan itu membutuhkan paradigma atau model pendidikannya sendiri.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam. menurut Azyumardi Azra,<sup>38</sup> permasalahan *pertama*, yaitu adanya krisis konseptual. Krisis konseptual yang dimaksud adalah tentang pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam yaitu ilmu profan (ilmu keduniaan) dan ilmu agama atau ilmu-ilmu sakral. Permasalahan *kedua*, krisis kelembagaan. Krisis kelembagaan ini adalah adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu umum. Seharusnya di samping integrasi kelembagaan mata-mata kuliah yang ada juga harus mengalami semacam Islamisasi. Permasalahan *ketiga*, yaitu adanya konflik antara tradisi pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas. Ciri-ciri modernitas sering tidak cocok dengan paradigma adalah pendidikan Islam Islam tradisional. Misalnya paradigma modernitas bertitik tolak pada rasionalitas, individualitas, maupun profesionalisme yang lebih menekankan pada lapangan kerja setelah seseorang menamatkan pendidikannya. Sementara dalam tradisi Islam, pekerjaan bukan merupakan hal yang penting, yang penting adalah *talab al-'ilm*-nya. Permasalahan *keempat*, yaitu krisis metodologi adalah krisis pedagogik. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif saja tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak, padahal zaman sekarang justru pembentukan watak sangat penting di samping pendidikan dalam aspek kognitif. Orang-orang yang berkepribadian kuat akan lebih tangguh menghadapi globalisasi beserta dampak negatifnya. Aspek lain dalam krisis metodologi ini adalah bahwa pendidikan

yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai *banking concept of education* ketimbang *problem posing of education*, jadi anak didik hanya disiapkan saja sehingga mereka tidak memikirkan apa-apa lagi. Padahal mestinya anak didik ditawarkan persoalan-persoalan yang problematis dan dituntut untuk berpikir kreatif dalam memecahkannya. Permasalahan *kelima*, krisis orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam ketimbang ke masa depan. Dalam batas-batas tertentu, hal ini tidak jelek sebab pendidikan atau proses pengajaran itu juga berarti pengawetan tradisi. Tapi kalau kecenderungan orientasi ke belakang ini sangat kuat, lebih besar porsinya dari pada kecenderungan untuk masa depan, hal itu akan mempunyai akibat lain. Bagaimana pun juga, masa depan ini sangat penting, karena inilah yang akan membuat kita mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap tantangan yang dihadapi.

Melihat permasalahan ini kembali Azyumardi Azra memberi beberapa alternatif ke arah rekonstruksi pemikiran dan praktek kependidikan Islam. *pertama*, merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam. kemudian harus juga dirumuskan kembali isinya tidak cukup hanya dengan misalnya menempel-nempelkan Islam, tetapi juga harus memberikan warna Islam yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan mengajukan atau memberikan penekanan pada ilmu-ilmu murni atau ilmu-ilmu eksakta, ini tidak berarti bahwa akan mengorbankan ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama tetap penting, tapi jangan lupa bahwa ilmu-ilmu yang bersifat

eksakta itu juga sangat penting. *Kedua*, pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan. Sikap ini menyadari bahwa dunia ini berubah, lingkungan berubah, dan harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut kalau ingin *survive*. Dengan demikian maka arah penerimaan kultural yang sadar, penumbuhan sikap kultural yang sadar terhadap perubahan hasil akhirnya akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan, tidak hanya berorientasi ke masa lalu. *Ketiga*, adalah rekonstruksi kelembagaan. Artinya mengembangkan fakultas-fakultas umum. Pada prinsipnya konsep pendidikan Islam adalah apa yang disebut *tawhid paradigm*. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya berarti mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dalam konteks pendidikan harus ada kesatuan atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, antara aspek kognitif dan aspek afektif, aspek emosional dan aspek spritual, bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktivitas. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan lembaga-lembaga riset yang serius di lingkungan sistem pendidikan Islam. kebangkitan Islam tidak hanya dicerminkan atau direfleksikan oleh banyaknya orang naik haji atau semakin banyaknya masjid, tetapi juga oleh kemampuan di dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya lembaga-lembaga riset *nonsens* berbicara soal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, adalah perumusan kembali makna pendidikan. proses pendidikan Islam yang ditempuh lebih



baik menggunakan istilah *ta'dib* ketimbang *tarbiyah*, karena *ta'dib* mengandung proses inkulturisasi, proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena *ta'dib* berkaitan dengan kata *adab*, akhlak, dan sebagainya, maka kemudian akan muncul dari sistem pendidikan di dalam paradigma *ta'dib* ini adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, berakhlak. Kalau *tarbiyah* hanya lebih menekankan aspek intelektualisme, kognitif sehingga ini kemudian mengalami kepincangan. *Kelima*, adalah keharusan dilakukannya pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan, yang berkesinambungan.<sup>39</sup>

Menurut Mastuhu, bahwa melihat tantangan globalisasi tidak ada jalan lain kecuali harus mendefinisikan kembali orientasi dunia pendidikan. Untuk itu baiknya diperhatikan sejumlah rekomendasi berikut:<sup>40</sup> *pertama*, perlu disadari bahwa pengaruh globalisasi membawa saling ketergantungan antara berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, setiap pihak harus berdiri kokoh dengan identitasnya sendiri. Bersikap dan berperilaku terbuka serta lentur dan bijaksana dalam bekerja sama dengan berbagai pihak. *Kedua*, seiring dengan itu perlu juga disadari bahwa setiap negara memiliki satu sistem pendidikan nasional. Tidak ada sistem pendidikan umum yang berlaku bagi semua bangsa di dunia ini. Meskipun demikian hal ini tidak berarti hanya ada satu badan pengelola tunggal pendidikan nasional. Semua kegiatan pendidikan yang dikelola oleh siapa pun, baik pemerintah maupun swasta, adalah merupakan sub sistem pendidikan nasional, menuju

tercapainya cita-cita nasional pula. *Ketiga*, perumusan cita-cita pendidikan nasional kemudian dirumuskan lebih rinci dalam perumusan tujuan pendidikan nasional antara lain: cerdas, iman, taqwa, budi luhur, terampil, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap, mandiri, dan cinta tanah air. Siapa yang dapat memberikan konsepsi yang paling kuat pada pendidikan nasional dialah yang akan mendominasi pembentukan kepribadian bangsa atau negara. *Keempat*, mengingat tantangan tersebut, maka fungsi suatu lembaga pendidikan adalah menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri bagi anak didiknya dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan. Maka suatu lembaga pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan sikap-sikap berikut:

- (1) *Copyng*. Kemampuan memahami gejala, atau fenomena, informasi, dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialaminya.
- (2) *Accomodating*. Kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri apabila ternyata keliru.
- (3) *Anticipating*. Kemampuan untuk mengantisipasi apa yang bakal terjadi berdasarkan fakta, data dan pengalaman empiris menurut kaidah-kaidah keilmuan.
- (4) *Reorienting*. Kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi, sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional.

- (5) *Selecting*. Kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbenar, terbaik, dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.
- (6) *Managing*. Kemampuan mengelola dan mengendalikan, lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan.
- (7) *Developing*. Kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya, sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau penemuannya untuk menghadapi suatu masalah.
- (8) Kemampuan ijtihad, memahami ajaran agama secara benar, mendalam, dan utuh, sehingga perilakunya sebagai manusia modern tetap berada dalam panduan iman dan taqwa.

*Kelima*, untuk memenuhi kedelapan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan perubahan dan pengembangan metode belajar dan mengajar pada pendidikan kita. *Keenam*, perlu diberikan dasar-dasar yang utuh dan kuat kepada anak didik sebelum yang bersangkutan memiliki dunia spesialis, sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Dasar-dasar itu antara lain menanamkan penguasaan beberapa ilmu dasar, antara lain Dirasah Islamiyah, IAD, ISD, IBD, Humanisme, Seni Dasar, dan Matematika dasar.

Menurut Soeroyo, bahwa untuk melakukan proyeksi ke masa depan dalam mengantisipasi kiprah pendidikan Islam khususnya pada perguruan tinggi untuk dapat mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan zaman, beberapa hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, pendidikan harus menuju kepada integrasi antara ilmu agama dan ilmu

umum --untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu-- yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan non agama. *Kedua*, pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini. Sikap untuk siap berbeda pendapat merupakan satu rahmat yang harus dikembangkan dan menghindari sikap yang menjadikan perbedaan pendapat sebagai sumber bencana. Ke sanalah pendidikan Islam harus menuju, terutama perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam yang menuju kepada intensifikasi pemahaman bahasa asing (Arab-Inggris) sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. *Keempat*, pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan zaman pendidikan plus dan perlbagai tambahan keterampilan pada setiap jenjang pendidikan perlu dilakukan. *Kelima*, pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan jujur. Bekerja bukan saja penting dalam mencari nafqah, tetapi bekerja juga merupakan akspresi untuk ungkapan diri, ungkapan dinamika dan kreativitas diri manusia yang dibekali dengan kemampuan rasio, rasa dan iman sebagai makhluk hidup yang diciptakan dalam bentuk yang lebih lengkap dan sebagus-bagusnya.<sup>41</sup>

Kini masyarakat melihat pendidikan Islam tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang. Di sisi lain, pendidikan dipandang

sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia untuk membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. Masyarakat sudah mulai selektif dalam memilih lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Perubahan demikian merupakan akibat dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam skala makro. Artinya perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan yang dipilihnya sudah barang tentu yang dapat mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pendidikan yang akan dipilih masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif, dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.<sup>42</sup>

Dalam hal ini jelas pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan. Karena itu pelaku pendidikan Islam dituntut segera melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normatif-filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah Ilahiyah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan sebagainya. Selanjutnya pada tataran orientasi kulturalnya, reorientasi perlu dilakukan adalah perlunya mempertegas kembali posisi dan peranan pendidikan Islam. dalam gerak informasi sosial, kultural

dan struktural yang demikian cepat dan bersifat universal seperti sekarang ini pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan peranannya yang bersifat tradisional yang hanya menjalankan fungsi konservator warisan budaya masa lalu. Selain itu pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat reflektif, yaitu pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung. Selain fungsi reflektif, juga fungsi progressif, yaitu pendidikan Islam dituntut mampu memperbarui dan mengembangkan kebudayaan agar mencapai kemajuan.<sup>43</sup>

Yang tidak kalah penting dalam proses pendidikan adalah lembaga pendidikan itu sendiri. Kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan itu sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Namun yang disaksikan justru sebaliknya, di berbagai tempat banyak lembaga pendidikan Islam terutama yang tergolong “kelas pinggiran” satu persatu mengalami penyusutan karena kehilangan kepercayaan, baik dari umat maupun peminatnya. Sementara itu lembaga-lembaga pendidikan yang berlatar belakang keagamaan berbeda namun dikelola secara profesional dan menempatkan pada konteks kemasyarakatan yang lebih luas, memperlihatkan perkembangan yang demikian pesat sehingga keberadaannya semakin kukuh. Dengan melihat kenyataan tersebut secara tidak langsung menuntut para pengelola pendidikan Islam untuk lebih bersikap rasional dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan

keagamaannya mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun masa yang akan datang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kalau ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut ini. *Pertama*, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*, perbaikan, pembaruan, dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen. *Keempat*, peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan.<sup>44</sup>

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat berperan di masa sekarang dan masa depan. Tentu untuk mewujudkan seperti apa yang diharapkan masyarakat luas perlu usaha yang maksimal dari berbagai pihak.

Di samping inovasi pada sisi kelembagaan, faktor tenaga pendidik juga harus ditingkatkan kedalaman ilmu, aspek etos kerja, dan profesionalismenya. Kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruangan kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru

memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Namun realitas menunjukkan bahwa kualitas guru belum sebagaimana yang diharapkan. Berbagai usaha yang serius dan sungguh-sungguh serta terencana harus secara terus menerus dilakukan dalam pengembangan kualitas guru.

Menurut Zamroni, pembaharuan pendidikan pada pendidikan guru antara lain dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang berlangsung terus menerus dalam tempo yang cepat mengakibatkan pengetahuan dan kemampuan guru merosot. Sementara itu guru dituntut senantiasa meningkatkan kemampuan dirinya untuk bisa memenuhi tuntutan perubahan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan guru perlu mengembangkan *inservice training* yang berkesinambungan. Dengan begitu diharapkan guru senantiasa mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.
2. Di masa depan arus informasi berlangsung pada debit yang sangat deras, di mana masyarakat dihadapkan pada pilihan yang berlebih-lebihan. Dengan begitu masyarakat diharapkan mampu untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian lembaga pendidikan guru akan



menekankan pada pengembangan kemampuan untuk menyeleksi informasi, kemampuan untuk memahami dan memecahkan problema, kemampuan untuk mengembangkan alternatif, dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

3. Membanjirnya informasi di masyarakat menuntut penakan pada proses lebih dari pada hasil. Dengan demikian penyampaian materi dalam proses belajar mengajar akan lebih bersifat *problem oriented* dari pada bersifat *materi oriented*. Hal ini menyebabkan guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi anak didik, melainkan dituntut sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar. Implikasinya, lembaga pendidikan guru harus bisa memberikan model bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan motivator.
4. Perubahan-perubahan yang berlangsung dengan cepat mengakibatkan struktur pekerjaan dan kualifikasi pekerjaan juga akan berubah dengan cepat. Akibatnya pendidikan tidak bisa lagi mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan kecepatan perubahan yang terjadi menjadikan kurikulum memecahkan masalah yang sebenarnya tidak ada, dan tidak mampu memecahkan masalah yang sesungguhnya dihadapi. Dengan demikian kurikulum akan senantiasa memerlukan revisi yang relatif cepat. Konsekuensinya, diperlukan guru-guru yang mempunyai daya adaptasi tinggi untuk mampu menghadapi perubahan kurikulum. Oleh karena itu,

lembaga pendidikan guru perlu untuk menyusun kurikulum yang lebih mempunyai daya fleksibilitas dan adaptasi yang tinggi.

Menurut Muzhoffar, untuk dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan, kiranya dua hal berikut perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi, yaitu:<sup>46</sup> *pertama*, mengembangkan upaya untuk selalu menambah, memperluas wawasan keilmuan serta kualitas para dosen yang sangat mewarnai mutu akademik. Para dosen yang diinginkan adalah mereka yang dapat merangsang potensi intelektual mahasiswa agar memiliki komitmen terhadap masalah-masalah aktual yang mendesak untuk dijawab dan diselesaikan. *Kedua*, terciptanya suasana kampus yang kondusif bagi peningkatan mutu akademis dan suasana yang Islami, seperti tersedianya perpustakaan yang representatif, yang dapat menimbulkan budaya akademis di kalangan dosen dan mahasiswa, tanpa meninggalkan kesan agamis dalam kehidupan kampus maupun di luar kampus, sehingga mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Demikian beberapa pendapat mengenai pengembangan sistem pendidikan Islam, baik dari segi kelembagaan, kurikulum, kualitas anak didik, keprofesionalisme para guru, fasilitas yang menunjang. Pada prinsipnya bahwa menghadapi perkembangan zaman, maka pendidikan Islam seharusnya mampu merespon perkembangan tersebut. Kepincangan-kepincangan atau masalah-masalah dalam

pendidikan Islam mestinya tidak dibiarkan secara berlarut-larut, tapi harus berusaha untuk mengoreksi dan menginovasi, mereorientasi tentang program-program pendidikan yang sedang dijalankan, sehingga jurang pemisah antara pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam konfigurasi pendidikan nasional dapat dipersempit atau bahkan diatasi sama sekali. Tujuan dan fungsi pendidikan Islam, metode, materi (kurikulum), manajemen, dan sebagainya harus dikoreksi dan direvisi secara berani, sehingga kelak dapat menarik minat anak didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam.

#### (Endnotes)

- 1 Muslih Usa, “Perubahan Pendidikan Islam dan Tantangan Masyarakat Muslim dalam Era Global” dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan (ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 137.
- 2 Nurcholish Madjid et. al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern: Respon Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Cet. I; Jakarta: Media Cita, 2000), h. 314.
- 3 Westernisasi: mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru dan mengambil alih cara hidup Barat. Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 198.
- 4 Miqdad Yeljen, “Maràbi’ Musykilàt al-Ummah al-Islàmiyah wa al-‘Alàm al-Mu’àšir wa Dawrat Tarbiyat

- al-Islamiyah wa Qiyàmuh fi Mu'älajatihà” diterjemahkan oleh Rofi Munawwar dengan judul *Globalitas Persoalan Muslim Modern: Solusi tarbiyah Islamiyah* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 36-37.
- 5 Yang dimaksud dengan istilah tranformasi adalah proses dinamik yang mengarah kepada pembentukan karakter dan penampilan baru terhadap suatu masalah. Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1996), h. 45. Sedangkan transformasi budaya berarti modifikasi dalam setiap aspek proses budaya, pola budaya, bentuk-bentuk budaya. Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 314.
  - 6 Sayyed Hossen Nassr, “A Young Muslim’s Guide to the Modern World” diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 253-254.
  - 7 H. T. A. Ridwan, “Budaya Islami dan Sistem Pengendalian Sosial” dalam Tim Kahmi Jaya, *Indonesia di Simpang Jalan* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h. 139.
  - 8 Yudi Latif, *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan: Krisis Agama, Pengetahuan, dan Kekuasaan dalam Kebudayaan Teknokratis* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 240.
  - 9 Said Agil Siraj et.al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h. 173.

- 10 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 176-177.
- 11 *Ibid.*, h. 179-180.
- 12 Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 137.
- 13 Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996), h. 99.
- 14 H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 224.
- 15 M. Athiyah al-Abrasyi, "al-Tarbiyat al-Islamiyah" diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dengan judul *Pokok-Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.
- 16 Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), h. 69.
- 17 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 12-14.
- 18 Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 623.
- 19 Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, "Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah" diterjemahkan oleh Hasan

Langgulong dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 357.

- 20 Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jati tidak cukup hanya percaya dengan adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Islam sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab *islàm*), dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujud-Nya, sikap taat dan tidak diterima Tuhan kecuali jika berupa sikap pasrah kepada-Nya.

Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama hamba-Nya di manapun berada. A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 10-11.

- 21 Muslih Usa, et. al., (Penyunting)., *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 43-44.
- 22 *Ibid.*, h. 71.
- 23 Agung Wirawan, “Bangun Komunikasi antara Anak dan Orang Tua”, *Fajar*, Edisi 15 Juni 2001, h. 5.
- 24 Jalâl al-Din al-Suyti, *Tanwîr al-ĥawâlik Syarĥ Muwaţţâ Mâlik* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 100.

- 25 Andi Rasdiyanah, "Perlu Keterpaduan Keluarga dan Masyarakat" *Fajar*, *op. cit.*, h. 4.
- 26 A. Malik Fajar, *op. cit.*, h. 4-5.
- 27 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 135.
- 28 Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlàq wa Taḥīr al-A'ràq* (Kairo: t.p., 1924), h. 45.
- 29 Syaiful Muzani dan Arif Subhan (ed.), *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama* (Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi, 1995), h. 13-14.
- 30 Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 129.
- 31 Asnelly Ilyas, *op. cit.*, h. 74.
- 32 A. Malik Fajar, *op. cit.*, h. 14-17.
- 33 H. Mappanganro, *Kurikulum Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Berkah Utami, 1998), h. 4-8.
- 34 H. M. Arifin, "Pendidikan Islam Abad XXI Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat" dalam *Muslih Usa*, *op. cit.* h. 168.
- 35 H. M. Arifin, "Kapita", *op. cit.*, h. 8.
- 36 *Ibid.*, h. 11-12.
- 37 *Ibid.*, h. 36-37.
- 38 Abdul Munir Mulkhan et. al., *Rekonstruksi dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 78-86.
- 39 *Ibid.*, h. 86-95.
- 40 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*

- (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 46-50.
- 41 Soeroyo, “Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2001” dalam Muslih Usa, *op. cit.*, h. 45-48.
- 42 A. Malik Fajar, *op. cit.*, h. 76-78.
- 43 *Ibid.*, h. 80-81.
- 44 A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 7-13.
- 45 Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 126-128.
- 46 Muzhoffar Akhwan, “Karakteristik dan Sarana Pendidikan Islam” dalam Muslih Usa dan Aden Wijaya, *op. cit.*, h. 41.



**IAIN PALOPO**



## BAB V

### PENUTUP

Salah satu aspek yang ikut berperan dalam pembentukan kepribadian muslim adalah materi pendidikan Islam. Esensi materi pendidikan Islam adalah akhlak. Akhlak yang sempurna merupakan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam, tapi bukan berarti bahwa pendidikan jasmani terabaikan. Namun sebagai inti materi pendidikan Islam, akhlak adalah hal yang paling mendasar dalam pendidikan Islam, mengingat krisis akhlak (dekadensi) moral yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini banyak terkait dengan krisis yang melanda masyarakat. Jadi pendidikan Islam sangat berperan dalam pembentukan kepribadian muslim terutama menghadapi millenium ketiga.

Akhlak merupakan salah satu mata rantai pendidikan agama. Pendidikan agama sejak dini mesti ditanamkan pada anak. Di sinilah peran utama orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentang agama. Yang pertama perlu menanamkan rasa keimanan dalam kehidupan anak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipandang sebagai tantangan yang penuh resiko. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu ditanggulangi dengan perencanaan-perencanaan kependidikan yang strategis sesuai dengan aspirasi agama Islam yang diturunkan oleh Allah untuk menjadi *rahmatan li al-àlamin*. Strategi tersebut diwujudkan dalam program pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, atau memberi nafas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah pada setiap bidang studi pendidikan umum di semua jenjang pendidikan Islam, sehingga tidak terjadi lagi dikotomi dalam pendidikan Islam.

Manusia sepanjang sejarahnya mengalami perubahan, hingga kini berada pada abad XXI yang penuh dengan berbagai tantangan dan melanda seluruh segi kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang secara berkesinambungan bermaksud untuk terus menyempurnakan dan mengembangkan pendidikan Islam agar lebih mampu merespon tantangan zaman merupakan langkah kreatif yang sangat perlu dan tidak dapat dihindari. Untuk mampu menghadapi tantangan zaman, pendidikan Islam perlu reorientasi, antara lain: *pertama*, mengembangkan lembaga pendidikan dengan berbagai fasilitas yang mendukung lancarnya proses belajar mengajar, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu bersaing di tengah-tengah perkembangan zaman, terutama mengembangkan lembaga riset untuk menghadapi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, perlu dirumuskan kembali makna pendidikan Islam. Dalam hal

ini lebih baik menggunakan istilah *ta'dib*, karena istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). *Ketiga*, dalam sistem pendidikan dan pengajaran jangan hanya aspek kognitif yang diperhatikan tetapi seyogyanya memadukan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga anak didik tidak hanya memiliki pengetahuan semata tetapi dapat mengintegrasikannya dengan pengembangan *skill*. *Keempat*, tak kalah pentingnya adalah memperhatikan kualitas tenaga pengajar sehingga di dalam memberi materi sesuai profesionalisme. Yang paling utama adalah sifat *uswatun hasanah*-nya sehingga murid bisa meneladani baik di dalam kelas maupun di luar kelas. *Kelima*, materi (kurikulum); kurikulum bersifat dinamis, maka pembaruan kurikulum pendidikan Islam mesti dilakukan sesuai dengan perubahan zaman. *Keenam*, menerapkan metode *problem posing of education* ketimbang *banking concept of education* sehingga anak didik mampu menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri. *Ketujuh*, pendidikan Islam perlu lebih mengintensifkan pemahaman bahasa asing (Arab-Inggris) dengan menyiapkan fasilitas ke arah tersebut.

Dengan demikian pendidikan Islam mampu bertahan di masa sekarang dan masa yang akan datang dalam memberdayakan umat Islam.

Pendidikan ideal menurut Islam adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian muslim yang berakhlak dan berilmu pengetahuan. Dapat dikatakan membina generasi yang

berilmu pengetahuan serta beriman dan bertaqwa. Dengan Iptek dan Imtaq lahirah generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan zaman karena iman dan taqwa akan melahirkan manusia yang berakhlak. Pada prinsipnya pendidikan Islam yang ideal menurut Islam adalah mampu mengintegrasikan antara pendidikan jasmani dan rohani dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.



**IAIN PALOPO**

## KEPUSTAKAAN

*Al-Qur`àn al-Karim.*

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2000.

------. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. "al-Tarbiyat al-Islàmiyah" diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dengan judul *Pokok-Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Amin, Ahmad. "al-Akhlàq" diterjemahkan oleh K. H. Farid Ma`ruf dengan judul *Etika (Ilmu Akhlaq)*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

------. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996.
- Al-Attas, Syed Naquib. "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy" diterjemahkan dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir dalam Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Bàqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Alfàð al-Qur'àn al-Karim*. Beirut: Dàr al-Fikr, t.th.
- Basri, H. Hasan. "Utamakan Pendidikan Akhlaq yang Bersumber Agama" dalam *Serial Khutbah Jumat*, Edisi Oktober 1991.
- Danim, Sudarman. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Binarupa Aksara, 1995.
- Daradjat, Zakiah et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- . *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, t.th.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Fahmi, Asma Hasan. "Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah" diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dengan judul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Gaffar, Affan et. al. *Merebut Masa Depan*. Cet. I; Jakarta : Amanah Putra Nusantara, 1996.

- Al-Ghazali, Abu Êamid Muhammad. “Tahzib al-Akhlàq wa Mu’alajat Amrađ al-Qulb” diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlaq Mulia*. Cet. V; Bandung: Karisma, 1999.
- . “Maw’Idat al-Mukminin” diterjemahkan oleh Mohamad Abdai Rathomi dengan judul *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: Diponegoro, 1997.
- . “Kitab al-Arba’in fi Uşl al-Din” diterjemahkan oleh M. Lukman Hakim et. al. dengan judul *Teosofia al-Qur’an*. Cet. I; Risalah Gusti, 1996.
- . *Ihya’ Ulm al-Din*, jilid I. Beirut : Dâr al-Fikr,, t.th.
- . “Îhya’ ‘Ulm al-Din”, diterjemahkan oleh Moh. Zukri dengan judul *Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*. Semarang: Asy-Syifa’, 1990.
- H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Ibn Mandr, Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram. *Lisàn al-‘Arab*. Cet. I; Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlàq wa Taḥhîr al-A’ràq*. Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 1924.
- , “Tahzib al-Akhlàq wa Taḥhîr al-A’ràq” oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1997.



- Ibrahim Idi Subandi. (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Jalaluddin et. al. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jazairi, Abu Bakr. “Minhàj al-Muslim” diterjemahkan oleh Fadli Bahri dengan judul *Ensiklopedia Muslim*. Cet. I; Jakarta : Darul Falah, 2000.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, jilid I. Cet. V; jlt Rajawali, 1997.
- Khursyid, Ibrahim Zaki. *Dàirat al-Maàrif al-Islàmiyah*, Cet. I; Kairo: Dàr al-Sya’bi, 1969.
- Lari, Mujtaba Musawi. “Youth and Morals” diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Menumpas Penyakit Hati*. Cet. IV; Jakarta: Lentera, 1998.
- Latif, Yudi. *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan: Krisis Agama, Pengetahuan, dan Kekuasaan dalam Kebudayaan Teknokratis*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.

- Ma'lf, Louis. *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'làm*. Cet. XXVI; Beirut: Dàr al-Syurq, 1975.
- Madjid, Nurcholish. et. al. *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern: Respon Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Cet. I; Jakarta: Media Cita, 2000.
- . *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaaan*. Cet. I; Bandung: Mizan,1987.
- . *Masyarakat Religius*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mappanganro, H. *Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1998.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Abu Bakar. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlàs, t.th.
- Mulkhan, Abdul Munir et. al. *Rekonstruksi dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- . *Religiusitas Iptek*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Munawwir, Achmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir,

1984.

Al-Musawi, Khalil. “Kayfa Nata`amalu Ma`a al-Nàs” diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dengan judul *Bagaimana Menyukkseskan Pergaulan Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membina Persahabatan*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 1998.

Muslih, Usa. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.

Mustofa, H. A. *Akhlak Tasauf*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Muzani Syaiful. dan Arif Subhan (ed.), *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi, 1995.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. “Uşl al-Tarbiyat al-Islàmiyah wa Asàlibahà fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama” diterjemahkan dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Naisbit John. dan Patricia Aburdene, “The New Direction for the 1990’s Megatrends 2000” alih bahasa oleh F.X. Budianto dengan judul *Sepuluh Langkah Baru untuk Tahun 1990 Megatrends 2000*. Cet. I; Binarupa Aksara, 1990.

Nassr, Sayyed Hossn. “A Young Muslim’s Guide to the Modern World” diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1994.

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Qarèawi, Yusuf al-. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1993.
- Rais, M. Amin. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1986.
- Rasdiyanah, A. *Sumber Daya Umat Islam dalam Era Globalisasi: Upaya Implementasi Teori Kekhalifaan*, Orasi Ilmiah pada Upacara Wisuda Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Kendari, 24 Desember 1996.
- . "Perlu Keterpaduan Keluarga dan Masyarakat" *Fajar*, Edisi 15 Juni 2001.
- Ridwan, H. T. A. "Budaya Islami dan Sistem Pengendalian Saosial" dalam Tim Kahmi Jaya, *Indonesia di Simpang Jalan*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1998.
- Sabiq, Sayyid. "Islamunà" diterjemahkan oleh Zainuddin et. al. dengan judul *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Saefuddin, A. M. *Desekuralisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1987.

- Said Agil Siraj et.al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tafsir al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- , *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- Stanton, Charles Michael. "Higher Learning in Islam The Classical Period" diterjemahkan oleh H. Affandi dan Hasan Asari dengan judul *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Perananannya dalam Kemajuan Ilmu pengetahuan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994.
- Steenbrink, Karel A. "Pesantren, Madrasah, Sekolah Recentre Ontwikkelingen in Indonesesch Islamondericht" diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman dengan judul *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenalakan Remaja*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

- Suwaid, Muhammad Nur Abd al-Ĥàfiġ. “Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-ṭifl” diterjemahkan oleh Kuswandani dengan judul *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw.* Cet. III; Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Syaibani, Oemar Mohammad al-Toumy. “Falsafat al-Tarbiyat al-Islàmiyah” diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syalabi, Ahmad. “Tàrikh al-Tarbiyah al-Islàmiyah” dialihbahasakan oleh H. Mochtar Jahja dan M. Sanusi Latif dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syihab, Umar. *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran.* Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1996.
- Tadjab. *Perbandingan Pendidikan: Studi Pendidikan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat, Modern, Islam dan Nasional.* Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dasar Prospektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh.* Bandung: Iryad Baitus Salam, 1996.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 1992.

- Toffler, Alvin. “The Their Wave” diterjemahkan oleh Sri Koesdiyantinah dengan judul *Gelombang Ketiga*. Cet. I; Jakarta: Panta Simpati, 1990.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwàn, Abdullah Nàṣih, *Tarbiyat al-Awlàd fì al-Islàm*. Beirut: Dàr al-Salàm, 1978.
- . “Tarbiyat al-Awlàd fì al-Islàm” diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- . “Hatta Ya’lamu al-Syabàb” diterjemahkan oleh Jamaluddin Sais dengan judul *Pesan untuk Pemuda Islam*, Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Usa Muslih. (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan (ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Wahyuddin, Tarmizi Taher *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*. Bandung: Ganesha, 1998.
- Widjaya, A.W. *Manusia Indonesia dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1986.
- Wijdan Muslih. Sz. (Penyunting). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Wirawan, Agung. “Bangun Komunikasi antara Anak dan Orang Tua”, *Fajar*, Edisi 15 Juni 2001.

- Yeljen, Miqdad. "Maràbi' Musykilàt al-Ummah al-Islàmiyah wa al-'Alàm al-Mu'àsir wa Dawrat Tarbiyat al-Islàmiyah wa Qiyàmuhu fi Mu'àlajatihà" diterjemahkan oleh Rofi Munawwar dengan judul *Globalitas Persoalan Muslim Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Yuliar, Sonny. "Paradigma Membangun Masyarakat Sains dan Teknologi" dalam Musa Kazhim (ed.), *Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Yunus, H. Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1981.
- Zainuddin et. al. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zardar, Ziauddin. "Information and the Muslim World: S Stratgey fot the Twenty First Century" diterjemahkan oleh A. E. Priyono dan Ilyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994.
- Zuharsini et. al. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, 1986.





**IAIN PALOPO**